

**DAYA JUANG ATLET PANAHAN PENYANDANG DISABILITAS DI
*NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE (NPC) INDONESIA***

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:

SRIBUDI PRABA MULIA

NIM 16.12.2.1.056

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

ALFIN MIFTAHUL KHAIRI, S.Sos.I., M.Pd

DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi, Sdri. Sribudi Praba Mulia

Lamp :-

Kepada

Yth. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Sribudi Praba Mulia

NIM : 161221056

Judul : **DAYA JUANG ATLET PANAHAN PENYANDANG DISABILITAS
DI NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE (NPC) INDONESIA**

Dengan ini kami dapat menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosah program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakaatuh

Surakarta, 9 Desember 2022

Pembimbing


Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd

NIP. 19890518 201903 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sribudi Praba Mulia
NIM : 161221056
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia” adalah karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta 10 Desember 2022

Yang menyatakan



Sribudi Praba Mulia
NIM. 16.12.2.1.056

HALAMAN PENGESAHAN

**DAYA JUANG ATLET PANAHAN PENYANDANG DISABILITAS DI
NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE (NPC) INDONESIA**

Disusun oleh

Sribudi Praba Mulia

NIM. 161221056

Telah dipertaruhkan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

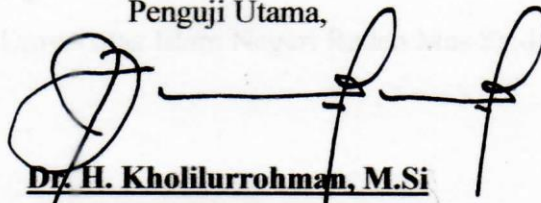
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Senin, 19 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial

Surakarta, 30 Desember 2022

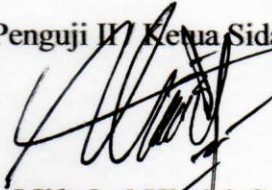
Penguji Utama,



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si

NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji II / Ketua Sidang,



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd

NIP. 19890518 201903 1 004

Penguji I / Sekretaris Sidang,



Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd

NIP. 19920808 2019032 027

Mengetahui,



Dewan Penguji Skripsi Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT, yang telah memberikan nikmat hidup serta semangat yang senantiasa ditebarkan melalui hamba-hambanya. Terimakasih juga ku persembahkan kepada:

1. Allah SWT atas izin dan karunia-Nya yang telah membantu saya selaku peneliti hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak Arifin Agus Darmawan dan Ibu Ismi Prihatin yang telah memberikan support, motivasi dan selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya.
3. Kedua Kakak saya Annisa Praba Semesta dan Muhammad Seno Probo Waskito serta Adik saya Selebeting Probo Pamungkas, yang tak lupa memberikan *support* dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Teman-teman MA dan kuliah tercinta yang juga telah memberikan *support* serta bantuan yang sangat berarti.
5. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

HALAMAN MOTTO

“Ukuran kecerdasan adalah kemampuan untuk berubah.”

– Albert Einstein

“It always seems impossible until it’s done.”

– Nelson Mandela

ABSTRAK

Sribudi Praba Mulia, NIM 16.12.2.1.056. Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia. Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Daya juang merupakan kemampuan kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dengan kegigihan dan ketekunan seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses daya juang atlet panahan penyandang disabilitas dalam mengatasi kesulitan pada keterbatasannya. Atlet panahan penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mahir dalam olahraga panahan yang memiliki kekurangan secara fisik pada bagian tubuh mereka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dimana dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 atlet panahan penyandang disabilitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa atlet panahan penyandang disabilitas mampu mengatasi kesulitan dengan menerapkan aspek pada daya juang. Aspek Daya Juang terdiri dari *control* (kendali), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). Faktor yang mempengaruhi atlet panahan disabilitas dalam mengatasi kesulitan adalah keyakinan, kesehatan dan lingkungan.

Kata Kunci: Daya Juang, Atlet, Penyandang Disabilitas.

ABSTRACT

Sribudi Praba Mulia, NIM 16.12.2.1.056. Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia. Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Adversity Quotient is the ability of individual intelligence to face adversity with tenacity and perseverance while sticking to principles and dreams. This study aims to determine the process of adversity quotient of archery athletes with disabilities in overcoming difficulties within their limitations. Archery athletes with disabilities are proficient in archery and have physical deficiencies in their body parts.

The type of research used in this research is descriptive qualitative research. Where this study intends to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects. The subjects in this study were 4 archery athletes with disabilities. The data collection technique in this study used source triangulation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and verification or conclusion.

The results of this study indicate that archery athletes with disabilities can overcome difficulties by applying aspects of adversity quotient. Aspects of Adversity Quotient consist of control, origin, ownership, reach, and endurance. Factors that influence disabled archery athletes in overcoming difficulties are faith, health and environment.

Keywords: Adversity Quotient, Athlete, Disabilities.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas ridho-Nya peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku Sekertaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan semangat dan motivasi dalam mengerjakan skripsi.
5. Angga Eka Yuda Wibawa, M.Pd. selaku dosen pengampu akademik.
6. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. selaku dewan penguji utama yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan.
7. Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd. selaku dewan penguji I yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
9. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
10. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
11. Seluruh anggota *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian skripsi.
12. Seluruh narasumber dalam penelitian ini yang berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian skripsi.
13. Ustadz dan Ustadzah PAUD ABA Nurul Hidayah PK yang telah memberikan semangat untuk mendukung penelitian ini.
14. Teman-teman BKI kelas B angkatan 2016 terima kasih atas kebersamaannya dan perjuangannya yang tak terlupakan ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk semuanya semoga kesuksesan berada pada pihak kita.

Surakarta, 10 Desember 2022

Penulis,

Sribudi Praba Mulia

NIM. 16.12.2.1.056

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Teoritis	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Daya Juang	12
2. Penyandang Disabilitas	27
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Tempat dan Waktu Penelitian	37
1. Tempat Penelitian	37
2. Waktu Penelitian	37
B. Jenis Penelitian	37
C. Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Observasi	39
2. Wawancara	39

3. Dokumentasi.....	40
3. Keabsahan Data.....	40
4. Teknik Analisis Data.....	42
1. Reduksi Data	42
2. Display Data.....	42
3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Sejarah <i>National Paralympic Committee</i> (NPC) Indonesia Surakarta ...	44
2. Alamat.....	45
3. Visi dan Misi	45
B. Hasil Temuan.....	47
1. Deskripsi Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di <i>National Paralympic Committee</i> (NPC) Indonesia.....	47
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas	67
a. Faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Subjek SP (W1S1)	67
C. Pembahasan	81
1. Deskripsi Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di <i>National Paralympic Committee</i> (NPC) Indonesia.....	81
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Atlet Penyandang Disabilitas.....	90
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Keterbatasan Penelitian	102
C. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki cerita mengenai pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan di mana hanya masing-masing saja yang dapat merasakannya (Nasirin, 2010). Hidup merupakan siklus setiap makhluk untuk berkembang dan tumbuh hingga akhirnya tiada. Mengalami naik turunnya ritme adalah hal yang biasa dalam kehidupan sebagai salah satu cara agar individu menjadi yang lebih kuat. Mereka yang masih memiliki kekuatan dalam dirinya berarti membuka kesempatan untuk dirinya demi mencapai tujuan dalam hidup. Hal ini bisa terjadi oleh siapa saja termasuk orang-orang yang memiliki keterbatasan seperti penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas atau orang yang memiliki cacat fisik atau mental tentu juga bisa membuat mereka merasakan pahitnya kehidupan dikarenakan keterbatasannya yang berbeda dari kebanyakan orang normal lainnya. Penyandang disabilitas memiliki hambatan yang bisa berdampak pada aktivitasnya sehari-hari. Penyandang disabilitas dapat dimaknai sebagai suatu kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan baik dalam segi fisik, intelektual, sensorik atau mental (Lubis et al., 2020). Dengan adanya kekurangan inilah akhirnya banyak penyandang disabilitas yang stres, malu dan tidak percaya diri.

World Health Organization atau yang biasa disebut dengan WHO pada tahun 2011 mendapati sekitar 15 dari 100 orang di dunia menyandang disabilitas dan 2-4 dari 100 orang mengalami disabilitas yang berat (Ismandari, 2019). Terjadinya disabilitas dapat disebabkan oleh suatu kondisi penyakit, kecelakaan dan lainnya. Di tambah dengan meningkatnya usia harapan hidup yang di sertai dengan kurangnya pelayanan yang memadai juga dapat meningkatnya disabilitas. Kementerian Kesehatan di Indonesia mencatat terkait penyandang disabilitas melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 mengelompokkan disabilitas menjadi 3 kategori: Anak (umur 5-17 tahun), dewasa (umur 18-59 tahun), dan lanjut usia (60 tahun keatas).

Hasil Riskesdas pada tahun 2018 mendapatkan 33,3% untuk kategori anak mengalami disabilitas dengan provinsi paling tinggi adalah Sulawesi Tengah yakni 7,0%. Dalam kategori dewasa sebesar 22,0% mengalami disabilitas dengan provinsi tertinggi di Sulawesi Tengah yakni 40,6%. Sedangkan untuk usia lanjut yang dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri sebesar 74,3%, mengalami hambatan ringan 22,0%, hambatan sedang 1,1%, dan hambatan berat 1% serta yang mengalami ketergantungan total 1,6% dengan provinsi tertinggi pada lansia mandiri di Bali (78,9%), provinsi lansia dengan hambatan sedang, berat dan ketergantungan total yakni Sulawesi Barat 5,4%, Kepulauan Bangka Belitung 5,0% dan Maluku Utara 4,9% (Ismandari, 2019).

Keadaan mental seseorang yang sedang *down* akan membuat mereka mudah untuk putus asa dan banyak yang lebih memilih untuk hanyut dalam keterpurukan. Selain itu pikiran-pikiran negatif akan dengan mudah menghampiri hingga tak sedikit pula yang akhirnya memilih keputusannya sendiri dengan cara yang tidak disangka (Amaliya, 2017). Peran keluarga dan teman dekat sangat dibutuhkan karena memiliki pengaruh yang besar untuk dapat menjaga kesehatan mental bagi mereka yang sedang memiliki kesulitan (Cahyanti, 2020).

Ketika penyandang disabilitas sudah mulai terbuka dan menerima kondisinya, mereka harus bersiap untuk menjalani aktivitas di luar di mana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang membuat penyandang disabilitas merasa tidak percaya diri sehingga enggan untuk keluar. Hal ini karena persepsi masyarakat yang masih beragam dan cenderung melontarkan kata-kata berupa ejekan (Maududdy, 2019).

Dalam perjalanan hidup seorang disabilitas, mereka pasti pernah merasakan bahwa hidupnya tidak memiliki arti dan sia-sia. Mungkin mereka memang kekurangan dalam fisiknya, tetapi mereka tetaplah manusia ciptaan Allah SWT yang mulia dan paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain (Saudah & Nusyirwan, 2004). Allah SWT tidak serta merta menciptakan manusia secara cuma-cuma, melainkan Allah SWT memberikan akal pada manusia bukan hanya sebagai kelebihan tetapi

sekaligus menjadi faktor pembeda antara manusia dengan makhluk lain (Hayati, 2019). Hal ini seperti yang di jelaskan dalam surat Al-Israa ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Manusia diberikan akal untuk menggunakan pikirannya dan menyadari kekuatan dalam dirinya (Subari, 2019). Sehingga perlu diketahui, keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas seharusnya tidak menjadi halangan bagi mereka untuk bahagia. Walaupun bukan suatu hal yang mudah tetapi kekuatan dan kegigihannya itulah yang akan menjadi senjata mereka untuk bangkit dan berjuang agar dapat merasakan kehidupan yang lebih baik walaupun memiliki keterbatasan dalam fisiknya.

Penyandang disabilitas merupakan salah satu isu yang mendapat perhatian dari pemerintah karena kondisinya yang memerlukan bantuan baik secara fisik maupun mental. Sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus yang dimaksudkan untuk membantu dan melindungi mereka dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya. Selain itu kebijakan pemerintah mengenai pemberdayaan dan pemenuhan hak kaum disabilitas juga belum terpenuhi (Dhairyya & Herawati, 2019). Hak-hak penyandang disabilitas

yakni juga meliputi aksesibilitas fisik, rehabilitasi, pendidikan, kesempatan kerja, peran serta dalam pembangunan, dan bantuan sosial (Nuraviva, 2017).

Dalam Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, tertulis dalam peraturan bahwa: “Penyandang disabilitas merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama”. Selain itu terdapat hak yang mendasar untuk penyandang disabilitas yang ditegaskan dalam Pasal 41 ayat (2) Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa: “Setiap penyandang cacat, orang yang berusia lanjut, wanita hamil dan anak-anak, berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus” (Lubis et al., 2020).

Lembaga Rehabilitasi Sosial merupakan salah satu fasilitas yang diberikan instansi pemerintah kepada penyandang disabilitas dari seluruh Indonesia yang memiliki tugas untuk memberdayakan penyandang disabilitas dengan melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial, resosialisasi, penyaluran kerja dan bimbingan lainnya agar nantinya mereka dapat siap menjalani kehidupan di tengah masyarakat secara mandiri. Sehingga rasa harga diri, penyesuaian diri dengan lingkungan, mental, fisik, dan sosial dapat pulih dan berkembang (Muzaki, 2015).

Memiliki ketahanan dan kemampuan untuk berjuang memungkinkan seseorang akan mampu menghadapi permasalahan baik ringan maupun berat. Kemampuan berjuang merupakan kemampuan yang mempertahankan sesuatu yang dilakukan dengan kegigihan. Daya juang atau *Adversity Quotient*

merupakan kecerdasan yang dimiliki setiap orang untuk mengatasi kesulitan. Daya juang seseorang dapat di ukur dengan cara melihat kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah di hidupnya (Febriyani, 2019).

Daya juang pertama kali diperkenalkan oleh Paul. G. Stoltz dengan istilah kecerdasan *Adversity Quotient*, yaitu suatu kecerdasan individu dalam menghadapi rintangan atau kesulitan dengan gigih dan ketekunan seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian. *Adversity Quotient* menurut Stoltz adalah suatu kunci dari kesuksesan seseorang karena memiliki pengaruh luar biasa terhadap keberhasilan seseorang dalam mengatasi masalah. Dalam konsep ini, individu dengan daya juang yang tinggi akan cenderung merasa bertanggung jawab terhadap masalah yang dimiliki sehingga mampu mengontrol masalah dan fokus pada pemecahan masalah dan solusi (I. A. Hidayati, 2016).

Menurut Wardani, faktor yang mempengaruhi daya juang seseorang adalah diri sendiri dan lingkungan sekitar (Wardani, 2015). Dalam buku yang berjudul *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Stoltz mengatakan ada faktor yang dapat mempengaruhi daya juang seseorang dalam kehidupannya, seperti daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketahanan atau ketekunan dan belajar. Untuk mencapai tujuan dalam hidup, penyandang disabilitas memerlukan keberanian dan tanggung jawab yang besar agar dapat melewati faktor-faktor tersebut.

Terdapat empat dimensi atau aspek dalam daya juang yang sering disingkat dengan CO2RE (Stoltz, 2007) yaitu (C) *control* atau kendali yaitu seberapa besar kendali seseorang dalam menghadapi masalah, (O2) *origin and ownership* atau asal usul dan pengakuan tentang apa penyebab masalah dan bagaimana akibatnya untuk diri sendiri, (R) *reach* atau jangkauan mengenai suatu masalah dapat mempengaruhi dimensi lain dari kehidupan, (E) *endurance* atau daya tahan yaitu sebagai suatu respon dari suatu masalah yang dihadapi.

Terdapat tingkatan mengenai seberapa tinggi atau rendahnya seseorang dalam nilai daya juangnya yang digolongkan menjadi tiga kelompok yang meliputi: *Quitters* yaitu individu dengan tingkat rendah, di mana jika mengalami kesulitan, ia akan mudah menyerah, murung dan menyalahkan dirinya sehingga akan menjalani kehidupan yang tidak terlalu menyenangkan. *Campers* yaitu individu dengan tingkat daya juang sedang, ketika mengalami kesulitan ia akan berhenti setelah dirasa sudah lelah dan menganggap bahwa ia sudah banyak berkorban. Yang terakhir adalah *Climbers*, yaitu individu dengan tingkat daya juang tinggi dimana ketika mengalami suatu kesulitan ia akan terus berjuang tanpa menghiraukan orang lain dan hanya fokus untuk mencapai kesuksesan (Stoltz, 2007).

Menurut jurnal yang membahas *Adversity Quotient*, kemampuan daya juang yang tinggi juga berarti memiliki ketahanan atau daya tahan yang kuat di mana ketika menghadapi suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan penuh tekanan secara aktif akan mencoba untuk meghadapi dan bukan

menghindari atau menyerah. Ketahanan ini berkaitan juga dengan kemampuan menghadapi masalah dengan kepala dingin tanpa terbawa emosi sehingga dapat dengan tenang untuk mencari alternatif solusi di setiap masalah (K. Hidayati & Farid, 2016). Akan tetapi, setiap permasalahan yang dihadapi mereka tentu saja memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lain. Hal ini berhubungan dengan penjelasan Stoltz mengenai aspek-aspek daya juang yakni: *control, origin dan ownership, reach, dan endurance*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati, 2017) menunjukkan bahwa tidak semua penyandang disabilitas dapat memenuhi aspek-aspek dari daya juang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa 1 dari 3 penyandang disabilitas tersebut masih merasa bahwa segala permasalahan yang dimilikinya adalah karena dirinya dan juga lebih memilih untuk pasrah, menerima dengan perlakuan diskriminasi yang diberikan kepadanya yang mana hal itu ada pada aspek origin dan ownership di mana permasalahan yang terjadi ada pada dirinya. Sedangkan sisanya berada pada aspek *endurance* sudah merasa ikhlas dan juga terus berkembang demi menuju pencapaiannya.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh (Ashuri, 2018) menunjukkan bahwa semua subjek bisa bertahan sampai dengan aspek *endurance* dengan membuktikan bahwa pencapaian yang dimiliki mereka membuat mereka berhasil untuk kembali menjadi manusia yang utuh sama seperti orang normal lainnya walaupun dari segi fisik terlihat jelas pebedaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana proses daya juang penyandang disabilitas dengan para atlet pahanan sebagai subjek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya perubahan emosi dan kondisi psikologis yang drastis bagi penyandang disabilitas.
2. Adanya perlakuan diskriminasi yang diterima penyandang disabilitas.
3. Terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi penyandang disabilitas yang berdampak pada aktivitas sehari-hari.
4. Upaya penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak hidup yang sama seperti orang lain.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah guna menghindari adanya penyimpangan dari masalah yang ada, sehingga peneliti dapat lebih fokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan sehingga penelitian yang dilakukan lebih terarah dalam mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Maka

peneliti fokus pada proses daya juang atlet panahan penyandang disabilitas di National Paralympic Committee (NPC) Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses daya juang atlet panahan penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia Surakarta.

E. Tujuan Penelitian

Dalam karya ilmiah ini tentu memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan perumusan masalah yaitu, untuk mendeskripsikan bagaimana proses daya juang yang dimiliki atlet panahan penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia saat dihadapkan pada kondisi keterbatasannya.

F. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan informasi, dan referensi berupa bacaan ilmiah.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai daya juang atlet panahan penyandang disabilitas

2. Secara Praktis

Untuk membantu memberikan pemecahan terhadap permasalahan sosial dan memberikan masukan terhadap objek yang di teliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Daya Juang

a. Pengertian Daya Juang

Daya juang adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi masalah atau tekanan serta kemampuan mempertahankan untuk mencapai sesuatu yang dilakukan dengan kegigihan. Daya juang merupakan kemampuan pada manusia untuk menghadapi masalah di mana kekuatan daya juang tersebut ada pada diri manusia (Ashuri, 2018). Kemampuan mempertahankan dan meningkatkan daya juang dalam mencapai sesuatu merupakan salah satu rahasia untuk mengatasi kesulitan dan kesanggupan untuk bertahan hidup.

Daya juang sebagai “*Adversity Quotient*” merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan maksimal. Menurut Susanti (I. A. Hidayati, 2016) daya juang juga merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dirasakan seseorang terhadap situasi tertekan. Sehingga daya juang memiliki arti yang sama dengan kemampuan untuk menghadapi masalah.

Dalam bahasa Inggris, kata “*Adversity*” memiliki arti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan kata “*Intelegence*” memiliki arti yakni kecerdasan. *Adversity Quotient* adalah metode ilmiah yang paling kuat untuk mengukur seberapa kuat atau tinggi ketahanan manusia dalam menyelesaikan masalahnya (Suyanto, 2019).

Menurut Paul G. Stoltz *Adversity Quotient* memiliki tiga bentuk. Pertama, AQ adalah kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. Ketiga, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons Anda terhadap kesulitan. Gabungan ketiga unsur ini yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis, merupakan sebuah paket yang lengkap.

Stoltz (Stoltz, 2007) mengilustrasikan *Adversity Quotient* atau daya juang sebagai pendakian dengan puncak gunung sebagai akhir, yang berarti kesuksesan. Stoltz mengatakan bahwa mendaki gunung merupakan pengalaman yang sulit digambarkan. Hanya sesama pendaki yang bisa memahami dan merasakan pengalaman tersebut dan merasakan manisnya kesuksesan ini. Kepuasan yang dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk mendaki, meskipun terkadang langkah demi langkah yang ditapakkan terasa lambat dan menyakitkan tetapi itulah dimana seseorang bergerak maju ke depan dalam menjalani hidupnya.

Dalam buku *Propertic Intelegence* milik Barkan Adz Zakiey (Maryani, 2012) menyebutkan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan ketika seseorang dapat merubah hambatan menjadi peluang untuk sukses. Ia menambahkan bahwa dalam pengertian tersebut *Adversity Quotient* juga menentukan sukses tidaknya dalam pekerjaan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, daya juang memiliki makna yang mendalam yakni mengajarkan manusia tentang kesabaran di mana didalamnya terdapat unsur pengendalian diri, menerima, tenang, ikhlas dan tidak lemah. Kepasrahan dan ketabahan manusia akan menggantungkan harapannya hanya kepada Allah, dengan begitu mereka akan memohon pertolongan dan pengharapan atas masalah yang sedang dihadapinya yang tentunya dilakukan dengan usaha. Sehingga muncul rasa optimis dan kekuatan karena percaya ada kekuatan yang lebih tinggi yang akan membantu kesulitannya (Amaliya, 2017).

Dalam menyikapi masalah manusia memiliki sikap yang berbeda-beda. Orang yang dapat berpikir positif akan memandang masalah sebagai suatu yang wajar dan menjadikan masalah sebagai sarana untuk melatih diri dalam mencapai kesuksesan karena akan fokus untuk mencari solusi, sedangkan orang yang berpikir negatif akan menganggap masalah adalah sebuah beban dalam hidup yang membuat mereka mudah mengeluh (Ma'ruf, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa daya juang atau *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Semakin tinggi daya juangnya, semakin besar pula peluang seseorang untuk dapat menyelesaikannya.

b. Fungsi Daya Juang

Dari hasil riset yang dilakukan selama 10 tahun, Paul G. Stoltz (Stoltz, 2007) menyimpulkan bahwa daya juang atau *Adversity Quotient* (AQ) memiliki fungsi antara lain:

- 1) AQ memberi tahu seberapa jauh seseorang dapat bertahan dan mampu untuk mengatasi kesulitan yang di hadapi.
- 2) AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang hancur.
- 3) AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan asta kinerja dan potensi mereka dan siapa yang gagal.
- 4) AQ meramalkan siapa yang menyerah dan siapa yang bertahan.

c. Peran Daya Juang

1) Daya Saing

Jason Satterfield dan Martin Seligman dalam penelitiannya yang membandingkan retorika Saddam Hussein dan George Bush mengatakan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat diramalkan akan bersikap lebih agresif dan cenderung lebih banyak mengambil resiko, sedangkan reaksi secara

pesimis cenderung menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati. Sebagian besar persaingan selalu berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan seseorang dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya.

2) Produktivitas

Dalam penelitiannya di Metropolitan Life Insurance Company, Seligman membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit dan terlihat kurang produktif dibandingkan dengan mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

3) Kreativitas

Kreativitas muncul dari keputusan yang kemudian menjadi suatu harapan. Dalam mengatasi kesulitan kita membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada akan menjadi ada.

4) Motivasi

Dalam penelitiannya, Stoltz mengatakan bahwa mereka yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi.

5) Mengambil Resiko

Satterfield dan Seligman membuktikan bahwa dengan tidak adanya kemampuan memegang kendali, tidak ada alasan untuk

mengambil resiko. Akan tetapi orang yang merespon kesulitan secara konstruktif bersedia mengambil banyak resiko.

6) Perbaikan

Dalam suatu perusahaan atau dalam kehidupan pribadi, melakukan perbaikan diperlukan untuk dapat mencegah ketinggalan zaman karier dan kesalahan yang sebelumnya agar menjadi lebih baik lagi.

7) Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha, bahkan jika dihadapkan pada kegagalan.

8) Belajar

Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak yang menghadapi kesulitan secara pemosis tidak akan banyak belajar dan berprestasi dibandingkan dengan yang lebih optimis.

9) Merangkul Perubahan

Sewaktu mengalami badai perubahan yang tiada hentinya, kemampuan kita untuk menghadapi ketidakpastian semakin lama semakin penting karena memiliki arti tersendiri. Untuk itu secara efektif kita harus mengatasinya dan memeluk perubahan tersebut, jika tidak mungkin itu akan menjadi kekuatan yang membuat kita berhenti.

d. Aspek-aspek Daya Juang

Adversity Quotient (AQ) atau yang disebut daya juang memiliki empat aspek yakni *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* yang disingkat menjadi CO2RE.

1) *Control*

Aspek mempertanyakan: Berapa banyak kendali yang Anda rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan? Aspek C ini merupakan salah satu awal yang paling penting. Mereka yang AQ-nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dari pada yang AQ-nya lebih rendah. Orang-orang yang AQ-nya tinggi relatif kebal terhadap ketidakberdayaan. Seolah-olah mereka dilindungi oleh suatu medan gaya yang tidak dapat ditembus yang membuat mereka tidak jatuh ke dalam keputusasaan yang tak berdasar. Merasakan tingkat kendali, bahkan yang terkecil sekalipun, akan membawa pengaruh yang radikal dan sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya.

2) *Origin and Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)

O2 merupakan kependekan dari “*origin*” (asal usul dan *ownership* (pengakuan). O2 mempertanyakan dua hal: Siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan? Dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Orang yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam

banyak hal, mereka melihat dirinya sendiri sebagai salah satunya penyebab atau asal usul (*origin*) kesulitan tersebut.

Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah itu membantu Anda belajar dan cenderung akan merenungkan serta menyesuaikan tingkah laku Anda. Yang kedua, rasa bersalah menjurus pada penyesalan yang dapat memaksakan batin Anda terhadap apa yang telah dilakukan. Penyesalan merupakan motivator yang sangat kuat. Bila digunakan dengan sewajarnya, penyesalan dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang dirasakan.

Suatu kadar rasa bersalah yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Kemampuan untuk menilai apa yang dilakukan benar atau salah dan bagaimana dapat memperbaikinya merupakan hal untuk mengembangkan diri menjadi yang lebih baik. Pengaruh dari kemampuan mengendalikan yang rendah, penyesalan yang berlebihan dan rasa bersalah yang terlampau dapat sangat melemahkan, bahkan mungkin akan membuat Anda memutuskan untuk berhenti.

3) *Reach* (Jangkauan)

Aspek R ini mempertanyakan: Sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan saya? Semakin rendah AQ semakin besar kemungkinan akan menganggap

peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran. Kebalikannya jika semakin tinggi AQ-nya, semakin besar kemungkinan akan

4) *Endurance* (Daya Tahan)

E atau *Endurance* adalah aspek terakhir pada AQ. Aspek ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan: Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? Dan Berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung? Kata-kata seperti selalu dan tidak pernah membawa akibat yang tersembunyi dan berbahaya. Ada perbedaan yang amat besar antara “saya harus berhati-hati supaya tidak menunda segala sesuatunya sampai menit terakhir” dan “saya adalah orang yang suka menunda-nunda. Yang satu bersifat sementara sedangkan yang satu lagi bersifat permanen.

Hal yang sama berlaku juga untuk penyebab kesulitan. Berdasarkan penelitian Seligman tentang teori atribusi yang dilakukan oleh Lorraine Johnson dan Stuart Biddle dari University of Exeter di Inggris menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kesulitan yang bersifat sementara dan permanen, yakni orang yang melihat kemampuan sebagai penyebab kegagalan akan cenderung kurang bertahan bahkan sama sekali tidak bertahan dibandingkan yang mengaitkan kegagalan sebagai usaha.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Juang

Dalam buku yang ditulis oleh Paul G. Stoltz, ia menggambarkan potensi dan daya juang dalam sebuah pohon yang disebut dengan pohon kesuksesan. Faktor-faktor yang ada di dalam sebuah pohon kesuksesan tersebut di anggap dapat mempengaruhi daya juang seseorang.

1) Faktor Internal

a) Genetika

Kajian yang paling terkenal tentang pengaruh genetika pada perilaku adalah kajian tentang anak kembar yang ada di University of Minnesota. Kajian yang melacak ratusan kembar identik yang terpisah sejak lahir. Meskipun mereka dibesarkan pada lingkungan yang berbeda, akan tetapi kemiripannya yang menakjubkan. Selain itu pengaruh genetika juga memperlihatkan suasana hati atau tingkat kecemasan yang sama. Meskipun warisan dari genetika ini tidak dapat menentukan nasib seseorang tetapi pasti akan ada pengaruhnya.

b) Keyakinan

Ciri umum di antara para pemimpin bisnis dan politik adalah adanya keyakinan yang mendalam dan mantap terhadap sesuatu atau seorang yang lebih besar dari pada terhadap dirinya sendiri. Pemimpin-pemimpin dunia seperti Vaclav Havel dan Nelson Mandela mengatakan bahwa keyakinan atau iman merupakan unsur penting bagi kelangsungan hidup masyarakat

karena dapat mempengaruhi seseorang dalam harapan, tindakan, moralitas, kontribusi dan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain.

c) Bakat

Bakat dapat mempengaruhi kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan. Bakat menggambarkan keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang apa yang diketahui sehingga mampu untuk dikerjakan.

d) Hasrat dan Kemauan

Hasrat menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang menyala dan mata yang bersinar yang dicari seseorang untuk dikerjakan. Seseorang tidak mungkin menjadi hebat dalam bidang apapun tanpa memiliki hasrat untuk menjadi hebat.

e) Karakter

Kejujuran, kelurusan hati, keadilan, kebijaksanaan, kebaikan, kedermawaan dan keberanian adalah hal-hal yang penting bagi seseorang untuk meraih kesuksesannya dalam hidup secara damai. Masyarakat jika tanpa kebaikan bukanlah masyarakat yang seutuhnya. Dan hal-hal tersebut merupakan bagian dari karakter yang harus dimiliki seseorang.

f) Kinerja

Kinerja merupakan bagian yang paling mudah terlihat oleh orang lain. Seseorang bisa cepat melihat hasil kerja orang lain karena bagian ini adalah yang paling menyolok dan paling sering untuk dievaluasi. Oleh karena itu, keberhasilan dapat dinilai melalui baik atau tidaknya kinerja seseorang dalam menghadapi masalah.

g) Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menggapai kesuksesan. Jika sakit, penyakitnya akan mengalihkan perhatian seseorang. Bisa jadi seseorang sedang dalam perjuangan hari demi hari untuk bertahan hidup. Jika kesehatan emosi dan fisik tidak sehat, mungkin akan membuat seseorang akan menyerah, tetapi jika kesehatan emosi dan fisik sehat akan sangat membantu perjalanan seseorang untuk berjuang.

h) Kecerdasan

Seorang profesor psikologi di Harvard University bernama Howard Gardner mengatakan bahwa kecerdasan mempunyai tujuh bentuk: linguistik, kinestetik, spasial, logika matematis, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Beberapa diantaranya ada yang lebih dominan sehingga yang lebih dominan itulah yang akan mempengaruhi karier yang akan dikejar, pelajaran-pelajaran yang dipilih serta hobi-hobi yang akan dinikmati.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan yang sehat, kecerdasan, perkembangan watak, hasrat, keterampilan dan kinerja yang dihasilkan.

b) Lingkungan

Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi seseorang untuk menanggapi keadaan sulit. Lingkungan yang sehat akan sangat berpengaruh pada perilaku seseorang. Stoltz mengatakan *Adversity Quotient* dapat dibentuk melalui pengaruh hubungan seseorang dengan orang tua, teman, guru dan orang-orang yang memiliki peran penting saat masa kanak-kanak (Susila, 2018).

f. Teknik-Teknik Daya Juang

Dalam buku yang berjudul *Adversity Quotient: Obstacles into Opportunities*, Paul G Stoltz mengatakan bahwa untuk mengubah keberhasilan dan mengembangkan AQ menjadi lebih tinggi ia merangkai beberapa teknik yang disebutnya dengan kata LEAD, yaitu:

1) Listen

Mendengarkan respons terhadap kesulitan merupakan langkah penting dalam mengubah AQ. Perubahan dapat segera terjadi jika memperhatikan saat kesulitan itu menerpa karena secara tidak sadar ketika kita menyadari bahwa kesulitan menerpa kita telah memberi

isyarat kepada otak kita yang kemudian itu akan di bawa keluar dari lapisan sadar otak.

2) Explore

Explore memiliki arti menjelajah yang bermaksud menggali semua asal usul kesulitan tersebut dan mengakuinya. Mengaku artinya menganggap diri sendiri bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu guna menangani dan memperbaiki masalah . serta mencari penyelesaian.

3) Analyze

Menganalisis bukti mencakup proses bertanya yang sederhana, di mana Anda memeriksa, mempertanyakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikan masalahnya.

4) Do (Lakukanlah)

Dalam tahap terakhir ini seseorang diharapkan dapat mengambil tindakan setelah melewati tahapan-tahapan yang sebelumnya. Namun, masalah yang sering timbul dari usaha untuk langsung bertindak menyelesaikan kesulitan dengan tindakan adalah, orang yang tertimpa kesulitan itu tidak siap untuk bertindak. Apabila AQ menunjukkan bahwa masalah atau kesulitan di luar kendali seseorang itu akan mempengaruhi peristiwa kedepannya. Menurut Martin Seligman (Stoltz, 2007) seseorang dengan penyakit tidak berdaya yang telah dipelajarinya itu mereka akan memiliki

kenyakinan bahwa apa yang mereka lakukan tidak akan ada pengaruhnya.

g. Tingkatan dalam Jaya Juang

Stoltz mengelompokkan seseorang menurut daya juangnya menjadi tiga: *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. Hal ini terinspirasi dari kisah pendaki gunung Everest bernama Beck Weathers yang selamat dari pendakian di gunung Everest.

1) *Quitters*

Banyak orang yang lebih memilih untuk mundur, keluar, berhenti atau menghindari kewajiban karena menolak kesempatan yang diberikan. Mereka ini disebut *Quitters* atau orang-orang yang berhenti. Mereka mengabaikan atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk Mendaki dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

2) *Campers*

Campers atau orang-orang yang berkemah pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata, “sejauh ini sajalah saya mampu mendaki. Mereka telah mencapai tingkat tertentu dan mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal serta bekerja keras untuk sampai di tempat mereka kemudian berhenti. Meskipun demikian, *Campers* telah berhasil sampai pada tempat perkemahan, mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakian.

3) *Climbers*

Climbers atau si pendaki adalah sebutan untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada Pendakian. Tanpa memikirkan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau nasib buruk, ia terus Mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan hambatan menghalanginya untuk Mendaki.

2. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Disabilitas merupakan kondisi di mana seseorang mengalami ketidaksempurnaan dari segi fisik, intelektual, sensorik atau mental. Menurut WHO (Arifin, 2008) disabilitas adalah suatu ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas seperti layaknya orang lain yang normal, yang disebabkan oleh suatu kondisi ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan fungsi anatomis.

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, dimana ketika ia berhadapan dengan hambatan ini akan menyulitkannya untuk beraktivitas (Eontari, 2019). Istilah disabilitas resmi sejak tahun 2016 yang digunakan untuk menggantikan istilah penyandang cacat. Hal ini dikarenakan kalimat penyandang cacat terkesan lebih diskriminatif karena kata “cacat” sendiri dalam

terminologi mengandung arti orang yang gagal sehingga tidak memiliki potensi yang baik untuk melakukan sesuatu. Proses ratifikasi ini terjadi dalam Convention on the Rights of Persons with Disabilities pada tanggal 30 Maret 2007 (Dhairyya & Herawati, 2019).

Disabilitas merupakan adaptasi dari bahasa Inggris “*disability*” yang menurut Badan Kesehatan Dunia memiliki tiga aspek, *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan struktur, fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. *Disability* sebagai keterbatasan atau kehilangan kemampuan sebagai akibat *impairment* yang akhirnya tidak dapat melakukan aktivitas seperti orang normal. Sedangkan *handicap* adalah suatu kerugian bagi seseorang sebagai akibat adanya *impairment* dan *disability* (Sayyidah, 2014).

b. Jenis-jenis Disabilitas

Dalam Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Ismandari, 2019) disebutkan bahwa Disabilitas memiliki ragam atau jenis penyandang disabilitas yang meliputi:

1) Penyandang Disabilitas Fisik

Terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegia, *celebral palsy* (CP), akibat *stroke*, akibat kusta, dan orang kecil.

2) Penyandang Disabilitas Intelektual

Terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.

3) Penyandang Disabilitas Mental

Terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku antara lain;

a) Psikososial

b) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial

4) Penyandang Disabilitas Sensorik

Terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara.

c. Penyebab Disabilitas

Berdasarkan definisi yang di terbitkan oleh Kementerian Sosial Tahun 2005 (Eontari, 2019), penyebab disabilitas dibedakan menjadi 3, yaitu:

- 1) Disabilitas akibat kecelakaan: korban peperangan, kerusuhan, kecelakaan kerja atau industri, kecelakaan lalu lintas serta kecelakaan lainnya.
- 2) Disabilitas sejak lahir: ketika dalam kandungan dan termasuk yang mengidap disabilitas akibat penyakit keturunan.
- 3) Disabilitas akibat penyakit: penyakit polio, penyakit kelamin, penyakit TBC, penyakit kusta, diabetes dan lain-lain.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mewujudkan penulisan yang prosedural serta mencapai target yang di harapkan, maka dibutuhkan tinjauan pustaka yang merupakan masalah substansi bagi pengarang penulisan skripsi ini. Hal tersebut dilakukan utnuk menghindari terjadinya kesamaan objek kajian dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang ada relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Penelitian dengan judul “Daya Juang Penyandang Disabilitas Daksa Di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta” (Aprianingsih, 2018). Dari hasil penelitian ini, penyandang disabilitas daksa BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta memiliki daya juang yang baik karena terpenuhinya ke empat aspek yaitu aspek *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. Pada aspek *control* para penyandang disabilitas daksa menghadapi masalah dengan bersabar dan bersyukur sehingga menjadi mampu bertahan. Lalu pada aspek *origin* dan *ownership* para subjek mengalami kesulitan karena keterbatasan kondisi fisik mereka yang menyebabkan kurang percaya diri untuk beradaptasi di lingkungan sekitar. Kemudian aspek *reach*, keterbatasan yang dimiliki membuat subjek kesulitan untuk beraktivitas sehari-hari sehingga menghambat sosialisasinya dengan masyarakat. Yang terakhir adalah aspek *endurance*, motivasi terbesar bagi para subjek untuk dapat bertahan dalam kesulitan adalah orang tua. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya fokus pada aspek yang ada pada daya juang.

2. Penelitian dengan judul “Proses Daya Juang Penyandang Tuna Netra (Studi Kasus Seniman Penyandang Tuna Netra di SLB.A-YKAB Surakarta) (Ashuri, 2018). Dari hasil penelitian ini, para subjek melakukan langkah-langkah daya juang sesuai dengan minat dan kesadarannya. Selain itu mereka juga menerapkan aspek daya juang berupa sabar, optimis dan pantang menyerah. Hal ini merupakan agar bentuk agar mampu memperjuangkan hak mereka sebagai manusia walaupun memiliki keterbatasan tidak membuat mereka menjadi lemah. Selain itu para subjek ikhlas dan menerima kondisi keterbatasannya mampu menunjukkan prestasi yang di dapat berupa seni karawitan yang di tampilkan untuk ditunjukkan ke orang lain baik kota mupun umum. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti juga menfokuskan sabar, optimis serta patang menyerah dalam aspek daya juang penyandang tuna netra.
3. Penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Daya Juang Mereka Serta Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Di SD Berakreditasi A Dan C Di Kabupaten Bantul Dan Bone Bolango” (Listiawati, 2016). Dari hasil penelitian ini, persepsi siswa terhadap daya juang dan pola asuh baik orang tua maupun guru, di sekolah berakreditasi A lebih baik dari pada sekolah yang berakreditas C. Persepsi siswa di Kabupaten Bantul terhadap potensi daya juang mereka cukup tinggi karena pengasuhan orang tua terhadap kesadaran kondisi pada anak yang baik sehingga membuat mereka memiliki motivasi dan semangat yang menjadikan mereka mampu untuk menyelesaikan masalahnya.

Sedangkan secara parsial, pola asuh guru yang memberikan kontribusi terhadap aspek daya juang pada penumbuhkembangan siswa baik di Kabupaten Bantul dan Bone Bolango dinilai sama-sama kurang baik karena kurangnya kemampuan mendengarkan, menyimak, memperhatikan serta memberikan ketenangan dan penghargaan terhadap permasalahan yang dialami siswa. Perbedaan pada penelitian ini ada pada jenis tingkatan akreditasi sehingga memunculkan hasil proses dan prespektif yang berbeda.

4. Penelitian dengan judul “Daya Juang Pelajar Berprestasi Dengan Keterbatasan Kondisi” (I. A. Hidayati, 2016). Dari hasil penelitian, dinamika daya juang yang dimiliki ketiga informan yakni pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi seperti keluarga berpenghasilan rendah, anak penyintas KDRT dan korban broken home adalah: para informan dapat mengontrol kesulitannya dengan perilaku hidup hemat dan menerima keadaan dengan meringankan beban pada orang tua. kompensasi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan belajar serta prestasi sebagai bentuk atau cara mereka untuk bertahan. Dengan adanya kesadaran diri yang penuh terhadap kondisi yang dimiliki ketiga informan tersebut membuat mereka sadar akan pentingnya keberlangsungan masa depan mereka nanti.

Selain itu, rasa syukur menjadikan informan semakin bersemangat untuk bangkit dari keterpurukan yang pastinya dengan dukungan keluarga dengan cara meningkatkan prestasi agar dapat meraih hidup

yang lebih baik yang disertai motivasi dan harapan yang kuat sehingga mencapai hasil yang kuat sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Walaupun memiliki faktor keuangan yang sulit dan tidak mudah bagi mereka juga, keluarga yang merasa kurang bisa memenuhi kebutuhan pendidikan, tetapi mereka tetap sabar dan menerima kekurangan tersebut dengan terus berprestasi. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan subjek pelajar yang memiliki kekurangan dalam ekonomi.

5. Penelitian dalam jurnal internasional dengan judul “*Affect of Adversity Quotient on the Occupational Stress of IT Managers in India*” (Singh & Dharma, 2017). Dari hasil penelitian yang berjumlah 102 orang, sebanyak 76% manager IT tersebut memiliki kemampuan yang mana terdapat pada aspek-aspek daya juang. Hal ini di jelaskan bahwa para manager IT tersebut dapat memilah mana pekerjaan yang dapat menyebabkan stres mana yang tidak yakni dilakukannya pembatasan masalah agar tidak merembet ke pekerjaan yang lain. Serta dapat mengelola situasi buruk dengan baik sehingga meminimalisir stres pada pekerjaannya.

Hal ini menyiratkan bahwa aspek-aspek daya juang yakni *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, *endurance* dimiliki para manager yang juga merupakan bentuk profesionalitas mereka dalam bekerja. Dengan begitu mereka akan memiliki keseimbangan kehidupan kerja yang signifikan, lebih puas, bersaing, dan termotivasi terutama dalam mengelola diri mereka dalam situasi yang merugikan. Hal ini selain dapat membantu diri

mereka sendiri, juga dapat menciptakan lingkungan pekerjaan yang lebih produktif dan efisien. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak hanya fokus terhadap daya juang tetapi juga fokus terhadap stress kerja manajer IT.

C. Kerangka Berpikir

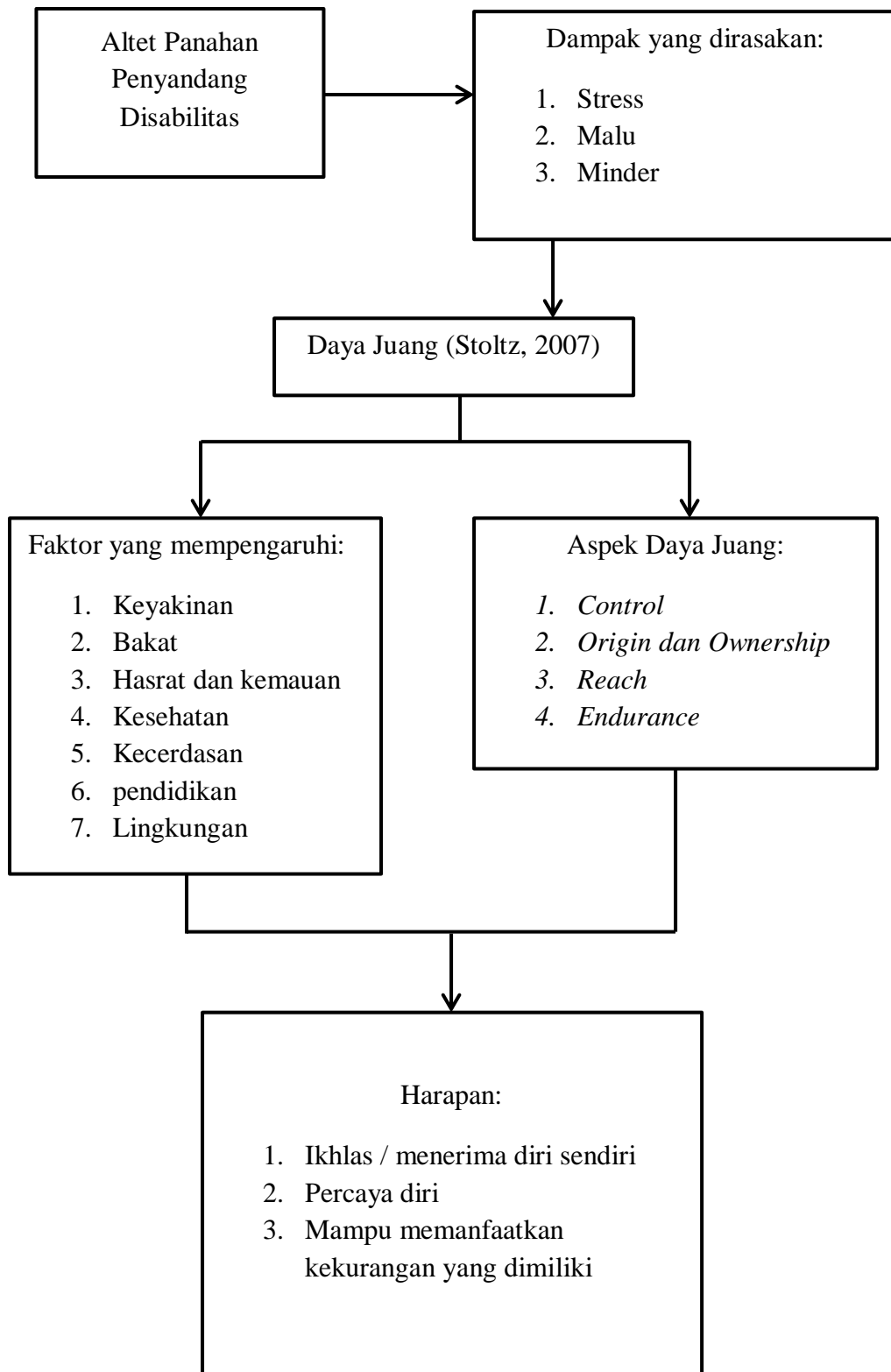
Kerangka berfikir merupakan alur yang digunakan dalam penelitian, digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempunyai teori yang mendukung untuk judul penelitian ini, maka dibuat suatu kerangka berfikir sebagai berikut:

Keadaan para penyandang disabilitas cenderung lemah terhadap mental. Hal ini dikarenakan kondisinya yang cacat fisik sehingga membuat mereka merasa stress, malu dan iri yang akhirnya berdampak aktifitasnya sehari-hari. Perjuangan mereka untuk bangkit tentu bukan hal yang mudah, rasa sedih dan lelah berperang dengan batin membuat mereka semakin lemah.

Peran keluarga dan kerabat dekat terhadap kondisi psikologis penyandang disabilitas sangatlah besar bagi kesembuhan mental mereka. Untuk bisa bangkit, hal pertama yang harus dimiliki adalah ikhlas atau menerima kondisi sehingga pemikiran positif akan menemaninya dan kemudian akan diikuti dengan perilaku-perilaku yang lebih baik.

Seseorang yang memiliki nilai daya juang yang tinggi menurut Stoltz dapat di lihat dari empat aspek yakni: pertama *control*, kendali terhadap dirinya untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan. Kedua origin dan ownership,

tanggung jawab terhadap rasa bersalah yang kemudian menciptakan perbaikan. Ketiga reach, mencoba membatasi permasalahan yang di rasakan agar tidak terus terulang. Keempat endurance, seberapa jauh seseorang dapat bertahan, memilih untuk sementara atau permanen.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia yang terletak di Jalan Ir. Sutami No. 86, Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah peneliti melakukan seminar proposal, yakni pada bulan Juli 2022 dan akan diperkirakan untuk selesai pada bulan September 2022.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan mengembangkan pemahaman, fenomena tentang pengalaman manusia, interaksi, persepsi dan pola-pola perilaku. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan alasan-alasan yang menjadi latar belakang motivasi dan perilaku manusia. Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber.

Pendekatan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif akan memperoleh data berupa tingkah laku, kegiatan dan pernyataan langsung oleh narasumber sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat. Metode yang digunakan merupakan metode studi kasus di mana metode yang mendalam mengenai suatu individu, kelompok, institusi atau sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah untuk mencari tau dan makna, menyelidiki proses untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam yang terjadi pada seseorang (Sugiarto, 2015).

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam suatu penelitian, subjek penelitian harus jelas dan kemudian di tata sebelum akhirnya peneliti siap untuk mengumpulkan data dari orang-orang yang akan menjadi partisipan. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yang mana hasilnya hanya terjadi pada subjek yang di pilih, bukan menggambarkan kondisi populasi yang luas sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Cara yang digunakan dalam teknik ini menggunakan Purposive sampling dimana subjek penelitian diambil berdasarkan ciri-ciri khusus yang sudah ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian

adalah atlet pemanah penyandang disabilitas yang berjumlah 4 (empat) orang yang memiliki kriteria atlet daerah, usia 40-50 dan juga pernah memenangkan pertandingan dengan subjek yakni, Bapak ST (40), Bapak AH (52), Ibu T (40), dan Bapak SP (45).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang diambil langsung dari lapangan. Teknik ini memungkinkan melihat dan mengamati sendiri yang kemudian dicatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya di lapangan. Alasan perlu adanya pengamatan adalah karena peneliti dapat menganalisis secara langsung sehingga akan memperoleh gambaran yang luas. Dalam observasi sangat dibutuhkan kepekaan indera mata dan telinga agar saat peneliti mengamati sasaran peneliti tidak mengakibatkan perubahan kegiatan (Nugrahani, 2014). Salah satu dari keuntungan teknik observasi ini yaitu sistem analisis dapat lebih mengenal lingkungan fisik seperti ruangan serta peralatan yang digunakan.

2. Wawancara

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, wawancara merupakan sumber data yang utama. Ketika bertemu dengan narasumber, dengan mendapatkan data yang lebih mendalam peneliti dapat

menggunakan teknik wawancara ini untuk menggali sedalam-dalamnya mengenai topik yang akan diteliti. Teknik wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan pewawancara sebagai interviewer dan yang diwawancarai adalah interviewee (Nugrahani, 2014). Wawancara penelitian bukan hanya sekedar percakapan biasa antara satu dengan yang lain, melainkan ada aturan-aturan tertentu dalam wawancara.

Di dalam teknik ini, peneliti bertemu langsung dengan narasumber sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data lebih banyak. Wawancara pada penelitian juga memiliki tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Rachmawati, 2007). Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana tetap menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya sesuai dengan topik yang diteliti tetapi masih bisa dikembangkan lagi agar mendapatkan informasi yang lebih jelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar atau buku-buku yang berkaitan pada suatu topik masalah yang diteliti.

E. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif untuk memperoleh keabsahan data, kepercayaan hasil atau temuan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data tersebut. dengan kata lain sebagai perbandingan satu data dengan data yang lain (Moleong, 2018).

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori yaitu sebuah teknik yang menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas sebuah permasalahan yang di kaji, sehingga dapat untuk di analisis dan di tarik kesimpulan secara utuh. Dalam hal ini adalah penelitian-penelitian terdahulu mengenai daya juang seseorang terutama yang membutuhkan khusus sebagai teori perbandingan dengan hasil yang akan di dapatkan oleh peneliti. Selain itu sumber dari referensi buku mengenai teori-teori yang terkait dengan nilai daya juang juga di gunakan sehingga peneliti dapat menilai secara lebih objektif dalam mengetahui tingkat daya juang narasumber dalam penelitian ini.

Untuk triangulasi sumber yaitu perbandingan atau pengecekan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang digunakan dalam penelitian. Hal itu meliputi, membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan narasumber di depan banyak orang dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan narasumber (Moleong, 2018).

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan suatu proses yang mengatur urutan mengenai data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu urutan dasar. Proses ini dimulai dengan cara menelaah seluruh data yang sudah tersedia sebelumnya (Ashuri, 2018).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di tulis atau diketik dalam bentuk laporan yang rinci. Laporan-laporan tersebut direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Data yang telah direduksi akan memberi gambaran tentang hasil pengamatan yang juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan kembali.

2. Display Data

Display data pada penelitian ini membuat berbagai pemaparan yang deskriptif untuk mengetahui gambaran yang menyeluruh sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan yang tepat dan dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini. Dengan begitu peneliti dapat menguasai data.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang sudah di kumpulkan. Hal itu dapat dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang akan disimpulkan menjadi kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia Surakarta

National Paralympic Committee (NPC) Indonesia merupakan sebuah organisasi olahraga disabilitas yang didirikan pada tanggal 31 Oktober 1962 yang awalnya diberi nama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC). Kemudian pada saat Musyawarah Olahraga Nasional atau yang biasa disebut Musornas di gelar di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober – 1 November 1993, Pairan Manarung sebagai salah satu pendiri mengusulkan untuk mengganti nama “Yayasan” menjadi “Badan” sehingga menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) dengan tujuan agar mendapat perhatian dari pemerintah.

Pada tahun 2005, General Assembly IPC memutuskan agar para anggotanya, yakni negara-negara keanggotaan IPC harus menggunakan kata “*Paralympic*” karena kegiatan olahraga tersebut termasuk olahraga berprestasi. Sehingga pergantian nama pun terjadi lagi menjadi *National Paralympic Committee* Indonesia mengikuti regulasi internasional yang tidak memperkenankan menggunakan istilah cacat.

Pada tanggal 30 Juli hingga 6 Agustus 2022 lalu, Kota Solo menjadi tuan rumah Pesta Olahraga Difabel Asia Tenggara yakni ASEAN Para Games 2022. Dengan total 14 cabang olahraga yaitu para-atletik, boccia, para-renang, para-badminton, para-tennis meja, *goalball*, tennis kursi roda, basket kursi roda, *blind judo*, catur, para-angkat berat, panahan, *volley* duduk serta *CP football*. Ini merupakan kali kedua Kota Solo menjadi tuan rumah setelah sebelumnya pernah diselenggarakan ASEAN Para Games tahun 2011 pada tanggal 12-20 Desember 2011 di Stadion Manahan. Dalam perkembangannya sebagai organisasi olahraga disabilitas resmi, NPC Indonesia berhasil membina para atlet berprestasi di berbagai bidangnya baik dalam nasional maupun internasional.

2. Alamat

National Paralympic Committee (NPC) Indonesia di Surakarta berlokasi di Jalan Ir. Sutami No. 86 Jebres, Surakarta 57126 dengan nomor telepon +62 271 6336486, website: npcindonesia.id.

3. Visi dan Misi

a. Visi

National Paralympic Committee (NPC) Indonesia adalah mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan pembinaan olahraga penyandang disabilitas di Indonesia.

b. Misi

- 1) Mengatur dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pelatihan olahraga penyandang disabilitas.
- 2) Mengusahakan dan mengelola seluruh pembiayaan kegiatan olahraga para penyandang disabilitas.
- 3) Mengatur kegiatan olahraga para penyandang disabilitas baik di tingkat daerah, nasional dan internasional.
- 4) Meningkatkan prestasi, kesejahteraan dan pendidikan atlet penyandang disabilitas.

1. Struktur Organisasi *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia

Struktur Organisasi	
Ketua Umum	Senny Marbun
Sekretaris Jenderal	Ukun Rukaedi
Bendahara Umum	Newin, SE
Bidang Pembinaan Prestasi	Waluyo, S.Pd, M.Or
Bidang Penelitian & Pengembangan	Dr. Sapta Kunta Purnama, M.Pd
Departemen Cabang Olahraga	Abdul Aziz

B. Hasil Temuan

Hasil penelitian dari 4 narasumber yang merupakan atlet panahan penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia ini diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian.

1. Diskripsi Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia

Dalam penelitian ini, mengungkapkan bahwa atlet peyandang disabilitas memiliki keempat aspek daya juang, yakni *control*, *origin and ownership*, *reach* dan *endurance*. Akan tetapi tidak semua atlet penyandang disabilitas ini memiliki aspek daya juang yang sama dalam menghadapi kesulitannya.

a. Aspek Daya Juang pada Subjek SP (S1)

1) *Control*

Pada aspek *control* (kendali) subjek SP (S1) merespon keterbatasan yang dimiliki dengan terkejut dan tidak percaya atas apa yang dialaminya dengan sebagai berikut:

“Kaget Mbak saya waktu itu...sedih rasanya. Tapi ya gimana yaa, mau marah juga percuma, mau minta balik kan juga gak bisa...disuruh sabar tapi kok gimana itu kan. Saya kayak yang mencoba buat tahan sebentar, jadi ya mencoba

untuk mengontrol diri biar gak tambah stres gitu rasanya, tapi ya tetep rasanya kayak nggak percaya”. (S1:17-22)

Keterkejuatan subjek SP (S1) adalah suatu bentuk respon awal sebagai reaksinya saat dihadapkan pertama kali oleh kondisi keadaannya. Walaupun dengan begitu, subjek SP (S1) masih mampu untuk mengontrol dirinya dengan bersabar dan mencoba untuk menyikapinya dengan tenang. Hal itu dilakukannya agar tidak membuat ia semakin stres.

Untuk membuat keadaan menjadi lebih baik, subjek SP (S1) mencoba untuk mengubah mindset. Mengubah pola pikir dapat membantu kita untuk menentukan cara kita melihat diri sendiri terhadap keadaan yang sedang dilalui.

“Kalo saya nggak berani berubah nanti kedepannya gimana, nggak maju-maju saya. Walaupun keadaan saya seperti ini ya sudah ini sudah menjadi resiko walaupun awalnya ya kaget, sedih, tapi ya harus tetap di jalani, jadi harus bisa mengontrol diri. Kalo kemaren..terus terang orang tua saya kan mampu, nanti saya gak punya uang gimana, akhirnya saya car-cari semangat, saya cari kerja, dulu itu apa saja ya saya lakuin, kerja apa aja, dulu pernah dipercetakan,

disablon, apa aja Mbak, yang penting bisa cari uang.”

(S1:49-57)

Pemikiran untuk berani berubah seperti yang dilakukan oleh subjek SP (S1) merupakan langkah selanjutnya cara yang ia lakukan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan akibat keterbatasannya.

2) *Origin and ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

Pada aspek *origin* dan *ownership* ini seseorang mencoba untuk mengetahui penyebab siapa dan apa yang menjadi kesulitan. Pada aspek ini, subjek SP (S1) tidak menyalahkan diri sendiri atas apa yang dialaminya dan tidak menyerah.

“Nggak pernah....saya gak pernah menyalahi diri sendiri...ya cuma kayak...sedih aja gitu kok bisa begini..kok yang lain bisa utuh apa itu eee..bisa kemana-mana kok saya nggak. Tapi ya mungkin jalannya juga sudah seperti ini. Kalo saya menyerah pada saat itu, mungkin saya gak akan bisa merasakan apa yang saya dapatkan saat ini.” (S1:61-66)

Keterbatasan yang dialami subjek SP (S1) tidak pernah membuat ia menyalahkan dirinya sendiri. Ia berpikir bahwa keterbatasannya merupakan bagian dari perjalanan hidupnya.

Subjek SP (S1) mengakui bahwa rasa sedihnya dikarenakan kekurangannya membuat ia tidak bisa pergi kemana-mana. Apa yang ia dapatkan saat ini merupakan bentuk dari tidak menyerahnya terhadap disabilitas

3) *Reach* (Jangkauan)

Aspek *reach* bertujuan untuk membatasi kesulitan tersebut agar tidak melebar kemana-mana. Subjek SP (S1) mencoba untuk tidak terlalu larut dalam kesedihannya dan kemudian digantikan dengan mencari cara agar mendapatkan pekerjaan.

“Dari pada putus asa saya lebih mikirin gimana caranya biar bisa ini itu....karna kan saya gak mungkin harus diem terus di rumah, liat orang kesana kemari. Akhirnya saya mulai cari kesibukan Mbak, saya cari apa itu namanya..kerjaan informasi-informasi kerja kiranya saya mampu, ya setidaknya buat biaya hidup sendirilah Mbak”
(S1:115-120)

Subjek SP (S1) mencari kesibukan yakni mencari pekerjaan untuk membuatnya merasa lebih baik dan membantu agar ia tidak merasa minder ketika melihat orang lain pergi kesana-kemari untuk beraktivitas. Ia berusaha untuk membuat dirinya berguna sesuai

dengan kemampuannya supaya ia bisa lebih mandiri kedepannya dengan keterbatasan yang dimiliki.

Selain berusaha membuat dirinya berguna dengan mencari pekerjaan, yang dilakukan subjek SP (S1) untuk membantu mengatasi kesedihannya yaitu dengan cara berkumpul dengan teman-temannya.

“Saya tuh biasaya sama temen-temen Mbak, karna kan maksudnya kita itu sama gitu, punya masalah yang sama jadi ya sering-sering ngobrol itu sama mereka, ya sering sharing-lah kita, kan juga kebetulan kayak ada main bareng, jadi kayak yang kapan gitu ketemuan bareng-bareng. Dan kita tuh kan harus bisa ngontrol juga Mbak biar gimana caranya gak sedih-sedih terus, karna ya kalo sedih sedih terus tuh ya capek juga” (S1:106-113)

Hal yang dilakukan oleh subjek SP (S1) ini merupakan cara agar ia tetap merasa dalam kondisi yang aman. Berkumpul dengan teman yang memiliki keterbatasan membuat ia bisa lebih banyak *sharing*, ketika subjek SP (S1) merasa sedih, ia tau apa yang harus ia lakukan, dan itu membuat suasana hatinya menjadi lebih baik. dengan begitu, ia tidak akan selalu terjebak dalam kesedihannya.

4) *Endurance* (Daya Tahan)

Pertanyaan pada aspek ini adalah berapa lama kesulitan ini akan berlangsung? Kalimat yang bisa menjawab pertanyaan tersebut sejujurnya adalah orang yang mengalami kesulitan itu sendiri. Pemikiran kecil seperti ingin mengubah nasib merupakan cara subjek SP (S1) untuk tidak menyerah dalam mencapai tujuan agar dapat keluar dari ketidakberdayaan.

“Saya itu pengen mengubah nasib, saya juga pengen punya kehidupan yang baik. Makanya dulu itu saya apapun dijalani walaupun perjalanannya jauh tak jalani gakpapa. Setelah saya bertemu banyak teman yang memiliki keterbatasan yang sama, saya jadi merasa nggak sendiri karna memiliki keterbatasan yang sama, malah ada yang leih parah”.
(S1:129-135)

Keinginan subjek SP (S1) untuk mengubah nasib agar bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik membuat ia terus bekerja keras. Selain itu, bertemunya ia dengan teman yang memiliki keterbatasan yang sama di tempat rehabilitasi BBRSPDF dan di olahraga panahan membuat ia akhirnya merasa percaya diri dan lega karena tidak merasa sendiri lagi.

b. Aspek Daya Juang pada Subjek AH (S2)

1) Control

Pada aspek kendali, subjek AH (S2) saat pertama kali dihadapkan pada keterbatasannya sangat terkejut hingga membuatnya hampir putus asa. Subjek AH (S2) mengalami keterbatasan dikarenakan suatu insiden kecelakaan yang membuatnya harus kehilangan kaki kanan.

“Gak karuan itu Mbak, campur aduk rasanya (tertawa kecil), kaget, gak percaya, ya gitulah Mbak gak percaya, wong saya kehilangan anggota tubuh saya, sedihlah Mbak pokoknya hampir putus asa. Saking stresnya sampe saya gak mau keluar rumah selama beberapa bulan, sampe saya mau bunuh diri waktu itu saking gak kuatnya, saking stresnya saya. Saya niat mau berangkat kerja..malah kayak gini..akhirnya pada saat itu yaudah batal Mbak, digantikan orang lain saya”. (S2:43-50)

Keterbatasan yang dimiliki subjek AH (S2) benar-benar membuatnya terpukul. Rasa kaget dan tidak percaya akan keterbatasannya yang tiba-tiba ini membuat ia mengalami stres hingga membuat ia enggan untuk keluar rumah selama beberapa bulan. Stres berat yang dialami subjek kemudian berdampak

negatif pada pemikirannya yang kemudian mengikuti tindakannya hingga membuat membuat ia hampir menyerah.

2) *Origin and Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa subjek AH (S2) mengakui bahwa kecelakaan yang dialaminya bisa jadi karena dirinya sendiri akibat kurang berhati-hati.

“Dulu saya itu juga yang benar-bener menyalahi diri sendiri terlalu jauh lah gitu, padahal kalo di pikir-pikir mungkin pada saat itu saya mungkin juga ada salah. Karna saya juga waktu itukan kecelakaan pas mau kerja kan, itu saya juga gak izin Mbak, jadi ya kalo dipikir-pikir ya mungkin salah saya juga itu kok bisa akhirnya kecelakaan, dan mungkin juga saya kurang hati-hati. Cuma ya, Alhamdulillah-nya saya juga masih diberi kehidupan kan waktu itu.” (S2:88-96)

Subjek mengatakan bahwa kehati-hatiannya membuat ia mengalami kecelakaan, selain itu ia juga mengaku bahwa saat berangkat bekerja subjek tidak meminta izin kepada Ibunya. Kedua pengakuan yang dikatakan subjek AH (S2) tersebut akhirnya membuat ia sadar akan hubungannya dengan kecelakaannya. Akan tetapi, disamping dengan kecelakaan tersebut, subjek AH (S2)

merasakan syukurnya karena masih diberikan kehidupan untuk menjalani sisa hidupnya dengan baik.

3) *Reach* (Jangkauan)

Pada aspek ini, subjek AH (S2) mencoba untuk membatasi kesulitan akibat keterbatasannya dengan cara mewajarkan kesedihan tersebut datang dan menghampirinya.

“Yang namanya sedih itu wajar Mbak, apalagi kayak gini contohnya, anggota tubuh ada yang hilang, jadi yaaa..wajar tapi jangan lupa buat semangat lagi walaupun ibaratnya harus apaa..merambat..apa ya..ya pokoknya sampe berdarah-darah gitulah istilahnya, insyaAllah saya mapu buat ngelewati itu.” (S2:115-119)

Subjek AH (S2) mewajarkan kesedihan tersebut karena memang yang dialaminya merupakan hal yang pasti tidak diinginkan oleh orang lain. Akan tetapi hal tersebut akhirnya tidak membuat dirinya terus terjebak dalam kesedihan dan keterpurukan. Ia tidak lupa untuk bersemangat lagi walaupun ia tau bahwa kecacatannya mungkin akan membuat ia kesulitan.

Selain mewajarkan perasaan tersebut, cara yang dilakukan subjek AH (S2) untuk mengatasi rasa malunya adalah mencoba

menanamkan pemikiran positif bahwa setiap manusia memiliki kekurangannya sebagai berikut:

“Saya mencoba untuk menanamkan pikiran bahwa orang tuh tidak ada yang sempurna. Pasti tiap orang punya kekurangan, jadi saya mikir, mungkin saya memang cacat tapi siapa tau saya punya kelebihan yang orang lain tidak punya.” (S2:37-40)

Pikiran positif ini membantu subjek AH (S2) untuk dapat fokus pada kemampuan dirinya untuk bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Adapun cara lain yang dilakukan oleh subjek AH (S2) untuk tidak membuatnya stres terus-menerus, yakni:

“Mencoba untuk menangkan pikiran. Saya mencoba untuk mengalihkan rasa stres saya dengan mencari kegiatan. Akhirnya saya ikut rehabilitasi di Soeharso.” (S2:57-59)

Selagi subjek AH (S2) berpikiran positif, ia mencari kegiatan lain untuk mengasah kemampuannya dengan mengikuti rehabilitas. Dengan melakukan aktivitas lain, akan membuat seseorang dapat teralihkan pikiran negatifnya menjadi kegiatan yang positif dan tentunya bermanfaat untuk dirinya.

4) *Endurance*

Aspek ini menekankan perasaan bahwa saya harus bangkit sehingga saya akan mengakhiri penderitaan ini. Perasaan tersebut akan membuat seseorang memiliki tujuan hidup untuk terus bertahan. Dalam aspek ini, peneliti menemukan bahwa hal yang membuat subjek AH (S2) bertahan adalah keluarganya sebagaimana yang diucapkannya:

“Karna sekarang saya sudah punya keluarga Mbak, dan Ibu udah gak ada, ada anak istri...jadi ya saya harus tetap semangat, apapun untuk keluarga akan saya lakuin, karna kalo saya menyerah trus nanti keluarga saya gimana nanti nasibnya. Trus walaupun saya sudah lebih baik gini, saya masih pengen lebih lebih baik lagi buat anak saya, saya bakal tetep latihan terus supaya bisa menang lagi.” (S2:136-142)

Alasan subjek AH (S2) bertahan untuk keluarganya karena ia tidak bisa membayangkan bagaimana istri dan anaknya nanti jika ia menyerah. Jika seseorang memiliki alasan yang kuat untuk hidup sekecil apapun, maka ketidakberdayaan tersebut akan hilang dan kemudian akan digantikan dengan semangat juang untuk tetap mencapai tujuan.

c. Aspek Daya Juang pada Subjek T (S3)

1) *Control*

Pada aspek kendali ini, respon subjek T (S3) terhadap keterbatasannya yakni terkejut dan tidak menerima kondisinya pada saat itu. Hal ini membuat subjek T (W1S3) belum mampu mengendalikan diri sehingga membuat ia merasa kesulitan ketika menghadapi keterbatasannya.

“Gak terima, takuuutt banget sampe nangis sejadi-jadinya waktu itu. Cuma waktu itu aku mikir ada yang lebih parah dari aku gitu..karna aku pernah liat kan Mbak ada yang gak bisa liat. Jadi disisi lain aku juga merasa bersyukur karna masih bisa ngelakuin aktivitas lah ya ibarate walaupun gak kayak orang normal” (S3:35-40)

Keterbatasan yang dimiliki subjek T (S3) membuat ia menangis lantaran tidak terima dan takut bagaimana ia akan menjalani kehidupannya setelah ia tau bahwa kondisi kakinya tidak baik. Tetapi, kesedihan itu membuat subjek T (S3) merasa bersyukur karena ia mengatakan bahwa ia pernah melihat seseorang dengan memiliki keterbatasan yaitu tidak bisa melihat buta. Jika dibandingkan dengan dirinya, ia mengaku masih bisa

melakukan aktivitasnya walaupun dengan kaki yang tidak normal, akan tetapi ia masih bisa melihat.

2) *Origin and Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

Pada aspek ini, subjek T (S3) mengatakan bahwa keterbatasannya membuat ia merasa tidak bisa apa-apa membuat ia terus merasa bersalah kepada keluarganya.

“.....kalo gak bisa apa-apa itu rasa bersalahnya sama orang tua itu semakin tinggi. Pokoknya aku itu kayak jadi benalu gitu di keluarga, sedih rasanya Mbak, bener-bener gak berguna banget.” (S3:85-88)

Rasa bersalah terus-menerus karena merasa tidak bisa apa-apa akibat keterbatasannya membuat subjek T (S3) seperti benalu di keluarganya. Hal itu sempat membuat ia ingin menyerah lantaran terus merepotkan keluarga terutama Bapakny hingga membuat ia hampir menyerah terhadap kesulitannya sebagaimana yang dikatakan oleh subjek:

“...aku dulu tuh sempet kayak gini “Ya Allah aku apa mati aja ya ini...gak berguna banget” gitu Mbak, saking aku putus asanya. Karna dulu tuh mikir kayak yang sampe kapan gitu aku harus seperti ini.” (S3:144-148).

Pikiran negatif pada subjek T (S3) membuatnya hampir mengajaknya untuk bertindak lebih jauh, sehingga dapat menimbulkan pemikiran untuk bunuh diri seperti yang dikatakan oleh subjek tersebut.

3) *Reach* (Jangkauan)

Pada aspek reach ini, jika seseorang menganggap bahwa kesulitan tersebut sebagai sumber masalah yang akan merenggut kebahagiaannya, maka ia akan terus terjebak dalam keterpurukan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa subjek T (S3) berusaha untuk membatasi keadaan yang membuatnya sulit agar tidak melebar. Subjek T (S3) mengatakan keberaniannya untuk keluar dari zona nyaman agar memiliki kemampuan dan sekaligus untuk mengatasi stresnya.

“Aku akhirnya memberanikan diri untuk keluar Mba, aku ikut keterampilan, handycraft gitu kayak kerajinan tangan. Kebanyakan aksesoris gitu Mbak, trus aku jual. Itu lumayan Mbak bisa bikin aku gak terlalu mikirin keterbatasanku, karna aku punya kegiatan, jadi aku punya pengalaman. Trus pas aku ikut rehabilitasi itu kan aku ketemu banyak orang yang kayak aku gini, jadi itu bikin aku sedikit demi sedikit gak stres. Karna semenjak ikut ini kan aku jadi banyak belajar sama orang-orang yang punya keterbatasan. Ada

temen yang udah sukses, padahal dia punya keterbatasan. Jadi aku mikir, dia aja bisa masa aku nggak". (S3:56-67)

Caranya untuk mengatasi stres terhadap orang lain merupakan hal yang tepat dilakukan subjek T (S3), karena dengan ia menambah keterampilan dan pengalamannya, ia jadi mampu untuk merasa bersaing dengan orang normal. Ia juga membuat dirinya merasa berguna setelah sebelumnya merasa tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu keluarganya.

4) *Endurance* (Daya Tahan)

Pada aspek *endurance*, seseorang menekankan perasaan harus bangkit dan mengakhiri penderitaan. Penekanan ini bertujuan agar seseorang yang sedang mengalami kesulitan bisa tetap memiliki tujuan walaupun sekecil apapun sehingga semangat pun juga akan timbul yang akhirnya memiliki energi untuk terus bertahan.

"Pengen bahagia Mbak, aku pengen bisa kemana-mana tanpa rasa minder. Karna aku gak bisa kemana-mana kan, minder banget liat orang-orang bisa kesana, bisa kesini. Trus sama Bapak Mbak...Ngeliat Bapak yang kesusahan buat bantuin aku, nyenengin aku, bikin aku jadi punya pikiran aku harus bangkit. Sampai akhirnya aku bisa disini jadi atlet itu

juga karna doa Bapak. Dulu aku gak bisa ngapa-ngapain Mbak, sekarang setelah jadi atlet aku bisa bantu Bapak, aku punya rumah, seneng banget Mbak akhirnya hidup tuh jadi tertata.” (S3:141-150)

Perasaan ingin mengakhiri kesulitan dan keterpurukan yang dialami subjek T (S3) akhirnya dapat terlewati setelah ia menjadi atlet. Keinginan kecil subjek T (S3) untuk membahagiakan Bapaknya tercapai secara bertahap dari pertama ia masuk rehabilitasi hingga akhirnya sukses menjadi atlet. Ia juga merasa bangga dan senang terhadap pencapaiannya sehingga kehidupannya dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

d. Aspek Daya Juang pada Subjek ST (S4)

1) Control

Dalam aspek control, peneliti menemukan pada subjek ST (S4) mendapati respon pertama saat pertama kali mengetahui keterbatasannya tidaklah sementara adalah syok. Ia mengaku bahwa pada saat itu, penyakit karena polio ini tidaklah permanen sehingga ia berpikir ia akan sembuh dari penyakitnya tersebut.

“Ya syok saya...kan pada saat itu kan saya masih kecil mbak, SD lho...trus saya mikirnya waktu itu kan itu cuma sementara aja. Ternyata permanen, ya stres saya Mikirin

wah nanti gimana ini kedepannya hidupku, berantakan, gak bisa jalan to”. (S4:21-25)

Subjek ST (S4) pada saat itu mengira keterbatasannya karena penyakit polio ini hanya sementara saja. Usianya yang pada saat itu masih kecil membuatnya tidak terlalu dipikirkan. Hingga akhirnya ia mengetahui bahwa penyakitnya tidak bisa sembuh membuat subjek ST (W1S4) akhirnya stres dan memikirkan bagaimana kehidupan selanjutnya.

2) *Origin and Ownership* (Asal-Usul dan Pengakuan)

Pada aspek *origin* dan *ownership* ini, peneliti menemukan bahwa subjek ST (S4) awalnya masih belum menerima keterbatasannya dan masih berpikir mengenai kesalahan apa yang dibuat sehingga ia memiliki keterbatasan.

“...pemikiran saya waktu itu kayak, ada salah apa gitu orang tua sampe saya harus merasakan seperti ini mau ngapain tuh jadi susah.” (S4:68-70)

Dari pernyataan subjek ST (S4) ia mengatakan bahwa ia beranggapan keterbatasan yang dimilikinya merupakan kesalahan orang tuanya. Pemikiran subjek ST (S4) mengenai siapa yang menyebabkan kesulitan jika tidak dipikirkan terlalu lama maka

akan membuat seseorang belajar dan merenungkan serta menyesuaikan tingkah laku sendiri.

c) *Reach* (Jangkauan)

Pada aspek reach, jika seseorang menganggap kesulitan ini sebagai sumber masalah maka ia akan mudah untuk terjebak dalam keterpurukannya. Dalam aspek ini subjek ST (S4) mencoba ikhlas agar pemikiran-pemikiran negatif lainnya tidak datang untuk mengganggunya.

“...Mungkin garisnya memang seperti ini...jadi saya ya mencoba untuk mengikhhlaskan gitu, yaa..walaupun awalnya berat Mbak, berat banget...cuma ya mungkin memang garis kehidupannya seperti ini, makanya saya mencoba untuk ikhlas, dikasi kehidupan, insyaAllah saya jalani walaupun harus dari 0 saya akan mencoba untuk memperbaiki kehidupan saya supaya lebih baik kedepannya.. Karna saya gini Mbak, ya saya pengen bahagia, kalo saya gak bergerak, saya gak akan maju” (S4:84-93)

Subjek ST (S4) mencoba untuk berpikir bahwa apa yang terjadi padanya merupakan takdir yang sudah digariskan oleh yang Maha Kuasa. Walaupun ia mengakui bahwa keterbatasannya membuatnya kesulitan, tetapi ia akan tetap berusaha untuk

melewatinya, hal ini dikarenakan keinginan subjek ST (S4) untuk memiliki kehidupan yang baik.

Selain itu, subjek berusaha untuk membatasi stresnya agar tidak terlalu hanyut dalam penyesalan dan kesedihan karena perasaan tersebut akan membuat dirinya menjadi tidak bisa berkembang lantaran stresnya terlalu mendominasinya. Ketika ia merasa stres, subjek biasanya akan mencoba mengurangi dengan cara spiritual.

“saya mulai memperbaiki sholat saya Mbak, biar dapet keternangan manfaat dari Allah”. (S4:36-37)

Subjek juga menambahkan,

“saya mencoba untuk menghiraukannya Mbak, kalo dipikirin nanti saya jadi tambah kepikiran, malah tambah stress. Yang penting saya sudah pasrah dan berusaha”. (S4:59-61)

Cara ini mungkin sangat berguna, bagi subjek ST (S4) ini membantunya untuk menghiraukan pikirannya. Ketika seseorang stres, memang ada orang yang berlari ke arah spiritualnya, dalam kasus tersebut, subjek memperbaiki sholat untuk mendapatkan kebermaknaan dalam hidup.

d) *Endurance* (Daya Tahan)

Aspek terakhir, yakni *endurance* dimana jika seseorang menganggap kesulitan bersifat sementara ia akan cenderung bertahan dan tidak menyerah, tetapi jika sebaliknya kesulitan bersifat permanen maka ia akan mudah untuk mencapai kegagalan dan tidak bertahan. Seseorang membutuhkan stimulus untuk membuatnya tetap fokus pada suatu harapan yang diinginkannya.

“hidup itu kedepannya gak tau bakal kayak gimana...sekarang masih bisa dilakuin ya dilakuin, itu kan juga buat kebahagiaan sendiri to Mbak. Namanya orang stres itu kan pasti yo pengen bahagia gitu, pengen bisa ini bisa itu gitu. Bahkan sampe sekarang pun saya masih belum menyerah Mbak, saya masih mau menunjukkan yang terbaik sama semua orang, bahwa saya bisa berprestasi. Kalau dulu saya di rumah terus, sekarang saya sudah bisa kemana-mana bahkan bisa sambil memegang medali”. (S4:113-122)

Subjek ST (S4) mengatakan bahwa ia ingin bisa merasakan kebahagiaan dan bahkan setelah ia mendapatkan keberhasilan dalam melewati kesulitan ia masih belum menyerah terhadap apa yang sudah ia dapatkan. Ia masih ingin terus berjuang dan juga masih

ingin menunjukkan yang terbaik bahwa ia masih bisa berprestasi walaupun keterbatasan fisik dimilikinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas

a. Faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Subjek SP (S1)

1) Keyakinan

Keyakinan merupakan hal yang penting untuk kehidupan manusia dalam mengambil sebuah tindakan. Kekuatan yang besar dalam keyakinan di nilai tidak dapat ditandingi karena memiliki pengaruh positif yang sangat kuat, sehingga tidak mudah goyah (Mulyadi, 2016).

“Saya itu mikir yang...ini semua tuh pasti ada hikmahnya..kalo saya ikhlas, sabar, saya ya yakin saya bakal bisa ngelewat ini semua. Saya juga berharaplah ya kalo saya akan bahagia gitu nantinya....sambil berjuang, kerja, latihan ini...ya dilakuin aja gitu. Buktinya sekarang ini saya Alhamdulillah jadi atlet, itukan suatu kebanggaan juga Mbak, orang tua juga seneng kan”. (S1:69-74)

Keyakinan subjek SP (S1) untuk dapat melewati kesulitannya membuat ia berani mengambil keputusan untuk tetap terus berjalan. Sambil berharap kebahagiaan akan datang nantinya, ia terus berjuang,

bekerja sampai akhirnya ia bisa menjadi atlet. Pembuktiannya sebagai seseorang yang berguna walaupun memiliki keterbatasan membuat ia merasa bangga.

2) Bakat

Kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan yakni bisa dengan melakukan sebuah pekerjaan atau sesuatu yang bisa dikerjakan.

“terus terang orang tua saya kan gak mampu, nanti saya gak punya uang gimana, akhirnya saya cari-cari semangat, saya cari kerja, dulu itu apa aja saya lakuin, kerja apa aja, dulu pernah di percetakan, sablon, apa aja Mbak, yang penting bisa cari uang.” (S1:53-57)

Kemampuan subjek SP (S1) untuk menghadapi kesulitan dengan menambah pengalaman sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan menunjukkan bahwa ia niat untuk menjalani kehidupan. Seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas akan berusaha untuk fokus mencapainya.

3) Hasrat dan Kemauan

Hasrat menggambarkan adanya motivasi, antusiasme dan dorongan serta semangat yang dimiliki seseorang ketika ingin melewati suatu tujuan dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki

semangat yang tinggi, maka besar kemungkinan ia akan mencoba untuk menyelesaikan.

“Saya tuh pengen mengubah nasib, saya juga pengen punya kehidupan yang baik. makanya dulu itu apa saya apapun dijalani walaupun perjalanannya jauh tak jalani gakpapa.”

(S1:129-132)

Motivasi yang dimiliki subjek SP (S1) ini cukup jelas, yakni ingin mengubah nasib, hal itu yang kemudian melatarbelakanginya untuk dapat mampu menjalani kehidupan walaupun harus dengan resiko yang tinggi dan jauh.

4) Kecerdasan

Kecerdasan yang baik yang dimiliki oleh subjek SP (S1) membuat ia dapat berpikir lebih matang dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, subjek SP (S1) masih dapat mencoba untuk berpikir positif, sehingga tindakan yang didapatkan juga positif.

“Kalo saya nggak berani berubah nanti kedepannya gimana, nggak maju-maju saya.” (S1: 49-50)

Pemikiran subjek SP (S1) untuk mengubah mindset demi tercapainya keberhasilan membuat ia akhirnya sedikit demi sedikit dapat melewati. Sekecil apapun yang dilakukan secara positif tentu menghasilkan dampak yang positif juga.

5) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk dapat membentuk kebiasaan positif, perkembangan watak dan meningkatkan kinerja yang dihasilkan. Pendidikan mampu meningkatkan kualitas mental seseorang. Subjek SP (S1) mengatakan bahwa ia pernah bersekolah di sekolah rehabilitasi soeharso. Keterbatasan yang awalnya membuat ia sedih secara perlahan membuat ia akhirnya bisa menerima, hal itu ia dapatkan dari hasil belajar subjek.

“pikirannya jadi lebih terbuka, karna saya di sana bertemu banyak orang yang punya keterbatasan juga. Jadi bisa lebih legowo gitu, bisa lebih berpikir positif, karna kan sering ketemu orang yang sama jadi pemikirannya lebih terbuka karna lebih banyak sharing. Kalau saya tidak berubah ya saya akan terus seperti ini.” (S1:169-174).

Pendidikan memiliki fungsi untuk mencerdaskan dan mengasah kemampuan bakat seseorang tetapi juga dapat

menciptakan mental yang sehat serta memperbaiki mental yang awalnya memburuk. Dan itulah hasil positif yang dapat diambil oleh subjek SP (S1).

6) Lingkungan

Keadaan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang besar untuk bagaimana kita merespon keadaan. Hubungan yang sehat dan baik tentu saja akan memberikan dampak positif juga untuk siapapun. Dalam penelitian ini, faktor yang sangat mempengaruhi subjek SP (S1) dalam mengatasi kesulitan dan yang memberikan dukungan adalah teman sekolah.

“....temen SD ya, temen-temen tuh sering dateng ke rumah, yaa yang deket-deket aja nemenin ngajak main, bercanda-bercanda gitu, jadi ya lama-lama sedihnya hilang. Trus pas SMP itu juga kan temennya saya banyak tambah temen banyak, trus juga yang mereka kan ada yang kayak saya juga malah ada yang lebih parah dari saya jadi ya saya kayak yang oh aku gak sendiri kayak gini gitu.” (S1:177-185)

Subjek SP (S1) mendapatkan pengaruh yang positif dari hubungannya dengan teman sekolah. Ia mengatakan bahwa teman-temannya membuat ia menghilangkan kesedihan akibat keterbatasannya. Bercanda dengan teman membuat iya merasa

sedikit lebih baik dan tenang. Selain itu, subjek SP (S1) juga mengatakan bahwa ia juga memiliki teman dengan keterbatasan yang sama sehingga membuat ia tidak merasa minder jika berada di dekat orang lain.

b. Faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Subjek AH (S2)

1) Bakat

Bakat menggambarkan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk diketahui sehingga mampu untuk dikerjakan. Dalam faktor ini, subjek AH (S2) memberanikan diri untuk mengikuti rehabilitasi dan mengambil keterampilan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kesulitannya.

“belajar keterampilan Mbak, kerajinan tangan saya ambilnya.”

(S2:125)

Yang dilakukan subjek AH (S2) dalam mengambil keputusan untuk mengikuti rehabilitasi tidak lain adalah untuk mengasah kemampuannya. Ketika ia bingung apa yang akan dia lakukan pada keterbatasannya, perasaan malu membuat dia tergerak hatinya untuk meningkatkan kualitas diri, sehingga yang ia lakukan adalah mengikuti kelas keterampilan untuk menambah skillnya.

2) Hasrat dan Kemauan

Motivasi yang dimiliki subjek AH (S2) untuk bangkit dari keterpurukan semata-mata bukan hanya untuk keinginannya sendiri, tetapi juga untuk anak dan istrinya. Ia merasa bahwa jika ia menyerah terhadap kesulitannya, maka ia justru akan menambah kesulitan untuk keluarga sendiri. Untuk itu, motivasi yang dimiliki subjek AH (S2) adalah juga untuk keluarganya.

“Karna sekarang saya udah punya keluarga Mbak, dan Ibu udah gak ada, ada anak istri...jadi saya harus tetap semangat, apapun untuk keluarga akan saya lakuin, karna kalo saya menyerah trus nanti keluarga saya gimana nanti nasibnya. Trus walaupun saya sudah lebih baik gini, saya masih pengen lebih baik lagi buat anak saya, saya bakal tetep latihan terus supaya bisa menang lagi.” (S2:136-140)

Sekecil apapun alasannya, sekecil apapun harapannya pasti tetap membuat seseorang sedikit memiliki energy untuk bergerak lebih maju. Itulah yang dirasakan subjek AH (S2). Yang dilakukannya adalah tetap semangat untuk menjalani kehidupannya agar keluarganya tidak mengalami kesulitan.

3) Kesehatan

Manusia hakikatnya akan selalu dihadapkan pada kondisi di mana ia harus menyelesaikan suatu masalah (Fakhriyani, 2019).

Kondisi mental yang baik akan mempengaruhi seseorang untuk dapat survive atau tidak. Pada temuan peneliti terhadap subjek AH (S2), stres yang dialaminya membuat ia terus berada dalam ketidakberdayaan sehingga munculah pikiran negatif yang kemudian tindakan lainnya mulai mengikuti.

“Saking stresnya sampe yang nggak mau keluar rumah Mbak selama beberapa bulan, sampe saya rasanya mau bunuh diri aja waktu itu saking ga kuatnya, saking stresnya saya.”
(S2:46-48)

Kondisi stres yang dialami oleh subjek AH (S2) kemudian akan melemahkan semangat dan harapan kemudian membuatnya putus asa hingga pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

4) Lingkungan

Pada penemuan yang ditemukan peneliti pada subjek AH (S2) dukungan keluarga dan teman dari perusahaan tempat ia bekerja juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi subjek untuk bertahan dan mengatasi kesulitannya.

“Temen satu perusahaan juga datang ngasi support, ngajak jalan saya dipangku naik mobil, digoncengin. Alhamdulillah Mbak, temen-temen pada hibur.” (S2:174-176)

Teman subjek AH (S2) mengajak ia jalan-jalan untuk sekedar menemani agar subjek tidak merasa terus tertekan. Menurut subjek, teman-temannya selalu mencoba untuk menghiburnya. Membuat lelucon, bercanda dengan teman dapat meningkatkan mood seseorang menjadi lebih baik.

Subjek juga menambahkan bahwa Ibunya juga memberikan kalimat yang bagi subjek memiliki arti yang mendalam sebagai berikut:

“Ibu, itu yang saya pegang janji itu, janji dari rahim Ibu, kamu gini gini gini udah selamat, kalo kamu gak gini gini gini ya udah gak selamat”. (S2:93-101)

Perkataan yang dilontarkan oleh Ibu dari subjek AH (S2) mungkin terlihat sepele, akan tetapi tidak bagi subjek karena hal tersebut sangat dibutuhkan untuk orang-orang yang sedang berjuang seperti dia.

c. Faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Subjek T (S3)

1) Bakat

Ketika subjek T (S3) merasa tidak berguna dan tidak bisa berbuat apa-apa, subjek T akhirnya memberanikan diri untuk keluar dari zona nyamannya. Walaupun rasa takut masih ia rasakan, namun

keinginannya untuk bisa sedikit berguna bagi keluarga membuat dia mau mengikuti rehabilitasi dengan mengambil kerajinan *handycraft*.

“Aku akhirnya memberanikan diri untuk keluar Mbak, aku ikut keterampilan, handycraft gitu kayak kerajinan tangan. Kebanyakan bikin aksesoris gitu Mbak, trus aku jual. Itu lumayan Mbak bisa bikin aku punya kegiatan, jadi aku punya pengalaman.” (S3:56-61)

Selain ingin merasa dirinya berguna, subjek T (S3) mengikuti keterampilan tersebut karna untuk membuatnya ingin memiliki pengalaman dan itu juga membuat ia merasa teralihkan terhadap kesulitan akibat keterbatasan yang dimiliki.

2) Hasrat dan Kemauan

Disamping dengan tindakan yang dilakukan subjek T (S3) dalam mengikuti rehabilitasi, tentu ada alasan atau hasrat yang memotivasi subjek T (S3) untuk melakukannya, yaituinginannya untuk bahagia.

“Pengen bahagia Mbak, aku pengen bisa kemana-mana tanpa rasa malu. Karna aku gak bisa kesana, bisa kesini. Trus sama Bapak Mbak...Ngeliat Bapak yang kesusahan buat bantuin aku,

nyenengin aku, bikin aku jadinya punya pikiran aku harus bangkit.” (S3:41-46)

Keinginan kecil yang dimiliki subjek T (S3) inilah yang membuat ia semangat untuk terus memperbaiki kehidupannya agar tercapainya tujuan. Kemauan subjek T (S3) membuat subjek mencari sesuatu untuk bisa dikerjakan, sehingga ia dapat mengasah kemampuannya.

3) Kesehatan

Kondisi mental yang tidak baik pada subjek T (S3) menyebabkan dia minder dan malu sehingga membuat ia merasa menjadi lebih banyak tekanan.

“.....Makanya aku dulu tuh sempet mikir kayak gini “Ya Allah aku apa mati aja ya ini...gak berguna banget” gitu Mbak, saking aku putus asanya. Karna dulu tuh mikir kayak yang sampe kapan gitu aku harus seperti ini.” (S3:136-138).

Subjek T (S3) merasa bahwa keterbatasannya membuat ia berpikir ini akan berlangsung lama. Kondisi nya yang terbatas membuat ia merasa tidak bisa apa-apa dan akhirnya membuat ia menjadi merasa tidak berguna.

4) Lingkungan

Dari hasil wawancara yang dilakukan subjek T (S2), faktor yang mempengaruhi subjek untuk mengatasi kesulitannya adalah keluarga. Keluarga merupakan anggota terdekat seseorang yang terdiri dari ayah, ibu, kakak dan adik. Hubungan keluarga yang meliputi tindakan, sikap dan penerimaan yang baik terhadap anggota keluarga yang sedang mengalami kesulitan akan memberikan kenyamanan baik dari segi fisik dan psikologis (Risna & Raharjo, 2017).

“Bapak Mbak, karna kan aku paling dekat sama Bapak. Jadi aku itu kasian gitu lho Mbak sama Bapak, ngerepotiiiiin terus. Walaupun Bapak juga berusaha buat memfasilitasi kayak beliin ini beliin itu, nyariin tongkat trus kursi roda tapi kan aku juga tetep gak enak no Mbak.” (S3:72-76)

Pengakuan subjek T (S3) terhadap perlakuan Bapaknya yang tidak dipungkiri membuat iya juga merasa senang sekaligus tidak enak. Hal ini membuat subjek T (S3) merasa bahwa ia sangat disayangi oleh Bapaknya terlihat dari cara sang Bapak yang mencoba untuk menyenangkan anaknya tersebut dengan cara mencoba untuk memfasilitasi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Subjek ST (S4)

1) Bakat

Faktor bakat yang mempengaruhi seseorang dalam keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan membuat subjek ST (S4) ingin masuk ke dalam rehabilitasi agar ia dapat mengatasi kesulitannya.

“Waktu itu tahun 2000 kalo gak salah...saya kan masuk ini..masuk RC ini dia yang disana itu, dulu saya ngambil keterampilan ukir, tapi saya di asrama waktu itu, jadi mulai bangkit lagi ya waktu di RC ini.” (S4: 36-39)

Di akui oleh subjek ST (S4) alasan ia mengikuti rehabilitasi adalah untuk mengasah kemampuan. Kemampuan itu kemudian ia terapkan lagi ketika sudah keluar dari asrama, dengan melanjutkan keterampilannya dengan membuat hiasan dari ukiran kayu. Tentu saja itu membuat subjek ST (S4) juga bisa menghasilkan uang. Karena itulah ia mengikuti keterampilan, untuk mengasah kemampuannya.

2) Hasrat dan Kemauan

Motivasi yang dimiliki subjek ST (S4) yakni adalah kebahagiaan. Keinginan itulah yang membuat subjek ST (S4) mau untuk bekerja untuk mencari kehidupan yang layak. Selain itu, keinginan subjek ST (S4) untuk membuktikan bahwa ia berprestasi juga adalah alasan ia masih belum menyerah dan ingin terus latihan.

“Sekarang masih bisa dilakuin ya dilakuin, itu kan juga buat kebahagiaan sendiri to Mbak. Namanya orang stres itu pasti yo pengen bahagia gitu. Bahkan sampe sekarang pun saya masih belum menyerah Mbak, saya masih mau menunjukkan yang terbaik sama semua orang, bahwa saya bisa berprestasi. Kalau dulu saya di rumah terus, sekarang saya sudah bisa kemana-mana bahkan sambil memegang medali.” (S4:114-122)

Rasa semangat dan pantang menyerah yang diperlihatkan subjek ST (S4) untuk tetap terus melakukan kegiatan olahraga ini membuat ia menjadi memiliki kehebatan di bidang panahan. Dan itu membuat dia akhirnya bisa memberi tahu kepada semua orang bahwa keterbatasannya bisa membuat ia berprestasi.

3) Kesehatan

Kondisi kesehatan mental yang baik pada seseorang akan membuat ia merasa lebih tahan terhadap keputusan dan ketidakberdayaan. Kesehatan mental yang baik juga akan mempengaruhi kesehatan fisiknya. Perasaan minder, tidak berdaya dan stres berkepanjangan akan membuat seseorang tidak hanya lemah dalam mental tetapi juga fisik.

“Waktu itu saya ya nggak gimana-gimana Mbak, di rumaahhhh terus...ya mau keluar itu juga takut, jadi yaudah di rumah aja pikir saya, dari pada saya keluar trus nanti malah tambah stress,” (S4:29-32)

Keterbatasan yang dialami oleh subjek ST (S4) pada saat itu membuatnya takut untuk keluar dari rumah, sehingga ia lebih memilih untuk tetap berada di rumah saja agar tidak membuatnya lebih stres jika dibandingkan ia keluar rumah.

C. Pembahasan

1. Deskripsi Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam penelitian ini, masing-masing subjek memiliki 4 aspek daya juang: *control*, *origin and ownership*, *reach* dan *endurance* (Stoltz, 2007) ketika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan yang sulit, akan tetapi dalam merespon kesulitannya setiap subjek memiliki cara yang berbeda.

Aspek daya juang subjek SP (S1) yang pertama yakni *control*, subjek mampu mengendalikan dirinya dengan bersabar dan mencoba untuk menyikapinya dengan tenang. Aspek *origin and ownership*, subjek tidak pernah menyalahkan kondisinya pada siapapun. Perasaan sedih yang ia rasakan diakui sebagai bentuk respon terhadap kebatasannya. Aspek yang

ketiga *reach*, subjek mampu membatasi kesulitannya dengan tidak larut dalam kesedihan dan berusaha untuk mencari pekerjaan agar dapat membantunya untuk lebih mandiri sekaligus mengasah kemampuan sehingga kedepannya mampu mengatasi kesulitannya sendiri. *Endurance*, subjek tidak menyerah dan tetap berusaha agar mencapai tujuannya.

Kemampuan daya juang yang tinggi terhadap ketahanan yang kuat ketika menghadapi kesulitan yang penuh tekanan akan tetap berusaha untuk mencoba menghadapi bukan menghindarinya. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah dengan tenang sehingga dapat mencari alternatif solusi. Kemampuan subjek SP (S1) dalam respon awal menunjukkan bahwa ia memiliki pengendalian diri yang baik sehingga tindakan positif lainnya akan mengikuti. Pengendalian diri mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Ghufron & Marianne, 2011).

Ketika mengalami suatu kondisi yang tertekan, pemikiran yang dilakukan oleh subjek SP (S1) untuk bangkit yaitu dengan mengubah mindset. Keterbatasannya membuat ia tidak tahu harus berbuat apa sampai pada akhirnya ia berpikir bahwa hidupnya tidak akan mengalami perubahan jika ia tidak berbuat sesuatu, untuk itulah ia sadar perlu adanya tindakan. Subjek SP (S1) berusaha untuk membuat dirinya berguna dan mencoba untuk mengatasi minder yang ia rasakan terhadap orang lain dengan melatih kemampuannya agar dapat berkembang sehingga ia akan

lebih mandiri, percaya diri dan memungkinkan untuk mengatasi kesulitannya.

Menurut Sigit B. Darmawan, mindset adalah inti dari *self learning* atau pembelajaran diri. Ini menentukan bagaimana memandang sebuah potensi, kecerdasan, tantangan dan peluang sebagai proses yang harus diupayakan dengan tekun dan kerja keras serta usaha untuk mencapai tujuan. Menurut Dweck, mindset berkembang (*growth mindset*) didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas seseorang dapat diperoleh melalui upaya agar individu dapat berubah dan berkembang melalui pengalaman (Dweck, 2006).

Aspek daya juang subjek AH (S2) yakni *control*, subjek merespon saat pertama kali dihadapkan pada kondisinya dengan terkejut dan membuatnya merasa terpukul sehingga sulit bagi subjek untuk mengatasinya. Pada aspek *origin and ownership*, subjek mengakui bahwa kecelakaannya yang menimpanya merupakan akibat dari ketidak hati-hatiannya. Akan tetapi ia masih dapat bersyukur karena diberi kesempatan untuk hidup. Aspek *reach*, subjek mencoba untuk membatasi dengan kesedihannya dengan membuat dirinya tidak terjebak dalam keterpurukan dan mengatasi malu serta stres dengan tetap berpikir positif dan mencari kegiatan. Pada aspek *endurance*, subjek menemukan alasan yang kuat untuk bertahan dan tetap berjuang demi istri dan anaknya.

Mengalami suatu kejadian yang menyebabkan keterbatasan fisik pada seseorang secara tiba-tiba seperti kecelakaan akan mengagap hal

tersebut suatu kemunduran sehingga sulit untuk diterimanya (Somantri, 2006). Hal itulah yang dirasakan subjek AH (S2), kondisi keterbatasannya kemudian akan mempengaruhi pandangan tentang dirinya mengenai kemampuan dalam mencapai tujuan. Peristiwa yang dianggap berat oleh seseorang akan memungkinkan berdampak pada kondisi psikologis seperti depresi, trauma, marah, terkejut, tidak mampu menerima keadaan, hingga bunuh diri sebagai dampak ekstrim (Puspasari, 2012)

Usaha subjek AH (S2) untuk tidak terus menyalahkan diri adalah dengan membatasi apa yang menyebabkan ia merasa kesulitan. Pembatasan ini berguna agar mereka dapat berkembang dan fokus pada tujuan hidup. Semakin tinggi nilai aspek ini, maka seseorang akan merespon kesulitan secara terbatas, dan perasaan kewalahan akan berkurang serta seseorang akan lebih berdaya (Stoltz, 2007).

Subjek AH (S2) kemudian merasa malu atas keterbatasan yang dimilikinya, hal itu membuat ia cenderung memiliki ketakutan dilihat secara negatif oleh orang lain. Usahanya untuk mengatasi rasa malu yang dilakukan oleh subjek AH (S2) yakni dengan mengubah persepsi yang positif bahwa, kekurangan merupakan hal yang selalu ada pada manusia, pikiran bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan lalu diterima oleh dirinya (Sarwono, 2010).

Jika mengatasi malu yang dilakukan oleh subjek AH (S2) adalah mengubah persepsinya menjadi positif, maka cara yang dilakukan oleh subjek AH (S2) untuk mengatasi rasa stresnya yaitu dengan cara melakukan kegiatan yakni mengikuti keterampilan di rehabilitasi BBRSBDF di Surakarta. Subjek merasa, stres yang ia rasakan membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa, ketika ia melakukan kegiatan, ia merasa terbantu menangani stresnya karena ia dapat fokus pada keterampilan yang ia gunakan untuk pengembangan diri. Cara yang digunakan subjek AH (S2) untuk mengatasi stresnya yaitu dengan mencoba untuk menghadapi stres tersebut, bukan menghindarinya.

Dalam psikologi, cara untuk menangani stress dinamakan *Coping stress*. Pada kasus subjek AH (S2), yang ia lakukan yakni *Problem focused coping* atau penanganan masalah dengan mempelajari cara atau keterampilan baru untuk mengubah situasi (Sipayung, 2016). Individu yang menggunakan strategi ini, cenderung yakin akan dapat mengubah situasi karena aktif mencari penyelesaian masalah yang menimbulkan stres. (Sarafino, 1997).

Aspek yang dimiliki subjek T (S3) yakni *control*, awalnya tidak menerima keterbatasannya namun subjek masih dapat bersyukur karena keterbatasannya. *Origin and ownership*, subjek selalu menempatkan rasa bersalah karena merasa tidak dapat membantu. Aspek *reach*, walaupun awalnya masih sering merasa bersalah tetapi subjek berusaha untuk membatasi rasa bersalah tersebut dengan mengikuti rehabilitasi. Yang

terakhir aspek *endurance*, keinginan subjek untuk mengakhiri penderitaan dan membahagiakan keluarganya, terutama Bapak yang selalu membuat subjek memiliki energi dan semangat hingga terus membuatnya berlatih olahraga panahan ini.

Subjek T (S3) dalam mengatasi stresnya, ia mengikuti rehabilitasi dengan mengambil keterampilan *handycraft*. Karena ia merasa bersalah tidak dapat berbuat banyak dan membantu keluarganya, maka ia memberanikan diri untuk keluar dari zona nyamannya. Keberaniannya untuk mengikuti rehabilitasi adalah, agar dia memiliki kemampuan yang bisa dia manfaatkan untuk membantu keluarga. Selain itu, keikutsertaannya dalam rehabilitasi membuat ia memiliki banyak teman yang memiliki keterbatasan juga sehingga ia dapat belajar banyak hal.

Cara yang dilakukan subjek T (S3) untuk mengatasi kesulitannya yakni dengan mengambil keberanian untuk mengambil tindakan dengan mengikuti rehabilitasi sebagaimana untuk penyelesaiannya dalam menghadapi apa yang menyebabkannya kesulitan. Dalam hal ini, subjek T (S3) mencoba untuk mengatasinya dengan teknik *Coping stress* dengan jenis *Problem focused coping*. Menurut Carver, Scheier dan Weintraub, memikirkan bagaimana mengatasi penyebab kesulitan adalah membuat strategi untuk bertindak dan memikirkan langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah (Carver et al., 1989).

Kemampuan subjek dalam mengatasi kesulitan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas diri dalam meraih kesuksesan dengan usaha

yang keras agar dapat menghadapi berbagai tantangan (Ramayanti & Iranda, 2022). Daya juga adalah sebuah variabel penentuan apakah seseorang tetap menaruh harapan pada dirinya dan terus memegang kendali atas dirinya dalam suatu kesulitan atau tidak (Destiarani, 2018). Karenanya, daya juang kemudian dapat digunakan untuk memprediksi seseorang atas kemampuannya untuk dapat bangkit dan pulih pada keadaan yang tidak sesuai harapan (Phoolka & Kaur, 2012).

Kemampuan dalam mengendalikan dirinya dengan bersabar dan bersyukur serta mulai berusaha untuk membangun kepercayaan diri dan meyakinkan dirinya bahwa mereka bisa melewati kesulitan. Menurut Bandura, kepercayaan diri yang besar dapat membantu seseorang berpikir dan memotivasi dirinya dalam bertindak (Setiawan, 2018).

Aspek daya juang subjek ST (S4) yakni pada *control*, subjek merespon keterbatasannya dengan syok dan tidak percaya hingga membuatnya stres. Aspek yang kedua, yakni *origin and ownership* subjek berpikir bahwa keterbatasannya merupakan kesalahan orang tuanya yang akhirnya membuat subjek hanyut dalam pemikiran tersebut. Pada aspek *reach*, subjek mencoba kembali untuk ikhlas terhadap kondisinya agar ia tidak terus menerus terjebak dalam keterpurukan, sehingga pemikiran negatif tidak akan mempengaruhi tindakannya. Ketika subjek mengalami stres, yang biasa ia lakukan adalah menghiraukannya atau memilih untuk tidur sebagai cara untuk menenangkannya. Selain itu, ia juga mengikuti rehabilitasi dengan mengambil keterampilan ukir. Aspek *endurance*, masih

berusaha untuk bertahan dan tidak menyerah agar harapannya dapat terwujud.

Dalam mengatasi stres, dalam psikologi subjek ST (S4) menggunakan 2 cara, yaitu *Emotional focused coping* dan *Problem focused coping*. Dalam *Emotional focused coping*, mencoba untuk mengurangi respon emosi atau perasaan negatif dengan cara memperbaiki sholat agar mendapatkan ketenangan jiwa. Pada *Emotional focused coping* menurut (Carver et al., 1989) *seeking for emotional support for emotional reason* merupakan, mencari dukungan hanya untuk menenangkan dirinya atau mengeluarkan perasaan saja. Setiap orang biasa memiliki cara untuk menangani stresnya, ada yang tidur, makan, atau pergi berbelanja, bagi subjek cara yang ia lakukan yakni memperbaiki sholat, ia melakukannya agar dapat mengharap kekuatan pada jiwa untuk mendapatkan pertolongan dari-Nya (Rahim, 2019).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dan bertugas sebagai khalifah Allah yang setiap perilaku dan kewajibannya mencari ridha Allah. Adian Husaini menuliskan bahwa prestasi besar Muslim di bidang kehidupan tidaklah terpisah dari dorongan besar yang diberikan al-Qur'an. Kegelisahan, ketakutan merupakan bagian yang harus ditanggulangi dan diganti dengan keberanian. Pada hakikatnya Bimbingan dan Konseling Islam bertujuan untuk membantu pemecahan masalah dengan pendekatan iman. Seseorang dapat diberi kesadarannya terhadap hubungan sebab akibat yang dialami untuk memohon pertolongannya-Nya. Fungsi

Bimbingan dan Konseling Islam tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual. Setelah individu mampu kembali dalam kondisi yang fitri, barulah dikembangkan ke arah pengembangan yang lain (Tarmizi, 2013).

Cara kedua yang dilakukan subjek ST (S4) adalah menghadapi stres tersebut dengan menyelesaikan apa yang membuatnya stres. Subjek ST (S4) mengalami stres karena tidak tau apa yang harus ia lakukan, kemudian ia mencoba untuk memecahkan masalah dengan mengikuti rehabilitasi dengan mengambil keterampilan ukir kemudian mencari pekerjaan untuk mengembangkan keterampilannya. Cara ini dalam *Coping stress*, adalah *Problem focused coping*. Andrew (Armatiw, 2008) mengemukakan bahwa *Problem focused coping* merupakan perilaku coping yang efektif karena dengan mengatasi secara langsung masalah-masalah yang muncul dan tidak menghindarinya.

Ketika para subjek mulai menyadari bahwa apa yang mereka lakukan yakni menyalahkan diri sendiri atau orang lain secara berlebihan, itu membuat mereka berpikir bahwa mereka telah membuang-buang waktu. Stoltz mengatakan bahwa pengendalian diri yang rendah, penyesalan yang berlebihan dan rasa bersalah yang besar akan melemahkan kemampuan sehingga akan membuat seseorang akan merasa tidak berguna dan kemungkinan untuk menyerah akan lebih besar (Stoltz, 2007).

Stoltz menambahkan kemampuan untuk menilai benar atau salah dan bagaimana dapat memperbaikinya merupakan hal yang mendasar untuk

mengembangkan diri. Apabila beban menyalahkan diri sendiri terlalu besar akan membuat seseorang tidak akan belajar dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Salah satu ciri penting dalam kesehatan mental adalah penerimaan diri (Gamayanti, 2016). Menerima dan berserah diri akan membuat beban pikiran lainnya akan berkurang (Mahmudah, 2021).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Atlet Penyandang Disabilitas

a. Faktor yang Mempengaruhi Daya juang Subjek SP (S1)

1) Keyakinan

Keyakinan merupakan salah satu faktor seseorang dapat meraih keberhasilan, hal ini karena keyakinan berkaitan harapan, tindakan, moralitas dan perlakuan sesama (Susila, 2018). Keyakinan subjek SP (S1) untuk dapat melewati kesulitan ini adalah ketika ia mencoba ikhlas dan sabar. Subjek percaya bahwa semua kesulitan ini ada hikmahnya. Ketika para subjek mencapai keberhasilan dalam pertandingan, perasaan senang membuat mereka bertambah yakin bahwa harapan mereka akan tercapai.

2) Bakat

Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud dan terelisasikan dengan nyata. Bakat merupakan kemampuan atau potensi yang masih perlu pengembangan dan latihan (Munandar, 1992).

Dalam penelitian ini, subjek SP (S1) mencoba untuk mengembangkan pengalamannya untuk dapat bersaing sebagaimana orang pada umumnya. Karena subjek SP (S1) memiliki kondisi ekonomi yang tidak baik, jadi untuk membantu mengatasi kesulitan dalam memfasilitasi keterbatasannya adalah dengan bekerja sekaligus untuk menambah pengalamannya terhadap pekerjaan.

3) Hasrat dan Kemauan

Menurut Fillmore H. Standford bahwa “*motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class*” (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu) (Mangkunegoro, 2017).

Ada banyak alasan bagi seseorang untuk mencapai kehidupannya. Dalam penelitian ini, dalam keterbatasan yang dimiliki, subjek SP (S1) perubahan nasib yang terjadi padanya. Kesulitan ekonomi dan keterbatasannya membuat dia harus berpikir keras dan berjuang keras untuk bagaimana bisa mencapai tujuan tersebut. Tujuan untuk dapat mengatasi masalah ekonominya dan mengatasi kesulitan yang dihadapi karena keterbatasan yang dimilikinya. Keinginan untuk dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik tetap diperjuangkan subjek SP (S1) dengan gigih hingga akhirnya ia dapat melewatinya.

4) Kecerdasan

Ketika menghadapi suatu tantangan yang sulit, seseorang harus memiliki pola pikir atau mindset yang baik. hal tersebut bertujuan agar bisa beradaptasi dengan situasi dan tetap berusaha dengan maksimal dalam proses untuk mencapai target (Muttaqin, 2022). Jika seseorang dalam menghadapi kesulitan terlalu terjerumus dalam ketidakberdayaan, maka orang tersebut akan terus jatuh dalam kesengsaraan (Stoltz, 2007).

Subjek SP (S1) ketika dihadapkan pada kesulitan ia mampu untuk mengubah mindsetnya yang tadinya tidak berdaya menjadi lebih semangat untuk berjuang demi tercapainya keinginan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik.

5) Pendidikan

Pendidikan merupakan sistem yang menemban misi cukup luas yaitu segala Sesutu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah kepercayaan atau keimanan (Depag, 2003). Pendidikan sebagai sarana perkembangan watak, pembentukan kebiasaan yang sehat, keterampilan hasrat dan kinerja yang dihasilkan.

Pengalaman yang subjek SP (S1) rasakan ketika bersekolah di tempat rehabilitasi yakni ia merasakan bahwa pikirannya lebih terbuka dan bisa lebih berpikir positif. Hal ini menjadikan subjek SP (S1) dapat lebih memahami mengenai kekurangan yang dimiliki dan bagaimana caranya untuk merespon kesulitan dengan baik.

6) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam faktor yang mempengaruhi daya juang yakni lingkungan teman. Subjek SP (S1) mengakui bahwa kunjungan teman-teman sekolahnya waktu SD sangat menghiburnya dan membuat kesedihan yang dirasakan subjek pada saat itu hilang. Selain itu, ketika ia bersekolah di rehabilitasi BBRSPDF rasa malu dan mindernya semakin lama menghilang karena di sana ia menemukan bahwa banyak temannya yang juga memiliki kekurangan yang sama dengannya.

Menurut (Smet, 1994) teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional dalam bentuk pemberian kasih sayang dan kehangatan, kepedulian, perhatian, memberikan kepercayaan terhadap individu serta mengungkapkan rasa empat dan simpati kepada sesama. Persahabatan merupakan elemen yang penting dalam melindungi kesehatan mental, teman dekat dapat membuat seseorang tenang dan membantu memahami berbagai hal (Fadli, 2020).

b. Faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Subjek AH (S2)

1) Bakat

Menurut Soegarda Poerbawatja, bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata apabila mendapatkan kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang (Mustaqim, 2001). Kesulitan subjek AH (S2) untuk mencari pekerjaan membuat ia akhirnya

memutuskan untuk mengasah kemampuannya dengan mengikuti rehabilitasi dengan mengambil kerajinan tangan.

2) Hasrat dan Kemauan

Motivasi adalah sesuatu yang timbul pada diri seseorang karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu (Tambunan, 2015). Subjek AH (S2) memiliki alasan untuk bertahan hidup karena ia tidak ingin membuat kesulitan pada istri dan anaknya.

3) Kesehatan

Kondisi mental pasca mengalami musibah kecelakaan yang dialami subjek AH (S2) hingga membuat ia kehilangan satu kakinya tentu sangat membuat subjek tidak percaya. Musibah merupakan pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan (Zaharuddin, 2014). Jika seseorang memiliki kesehatan mental yang tidak baik, maka cenderung membuat seseorang mudah putus asa.

4) Lingkungan

Sama halnya dengan subjek SP (S1), subjek AH (S2) juga merasakan bahwa teman-teman satu perusahaannya membuat ia merasa sedikit lebih baik dan terhibur. Mereka datang memberikan *support* dan sekaligus untuk mengajak jalan-jalan. Selain teman, anggota keluarga yakni Ibu dari subjek AH (S2) juga memberikan

semangat untuk mengatasi kesulitannya. Ibu subjek AH mengatakan bahwa apa yang terjadi di dunia merupakan tanda bahwa subjek AH (S2) mampu mengatasinya, karena di dalam rahim sebelum seorang anak lahir, ia sudah diperlihatkan bagaimana kehidupannya, jika ia terlahir ke dunia ini itu berarti ia sudah sepatok. Dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap tingkat stress yang dialami seseorang. Semakin tinggi dukungan sosial, semakin rendah tingkat stress yang dirasakan (Sibua & Silaen, 2020).

c) Faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Subjek T (S3)

1) Bakat

Bakat dapat menggambarkan suatu keterampilan yang didapatkan melalui pengalaman. Subjek T (S3) memutuskan untuk mengikuti keterampilan di rehabilitasi yakni dengan mengambil kerajinan *handycraft*. Yang dilakukan oleh subjek T (S3) merupakan alasan untuk dapat memiliki kemampuan yang diperlukan untuk keperluan pekerjaan. Subjek T (S3) merasa bahwa ia tidak memiliki kemampuan apapun, dan hanya membantu Bapaknya untuk menyelesaikan pekerjaan. Menurut Soeprihanto (Joseph & Likumahua, 2019) manfaat dari pelatihan dan pengembangan adalah meningkatkan produktivitas baik kuantitas maupun kualitas yang semakin baik.

2) Hasrat dan Kemauan

Pada dasarnya motivasi atau hasrat adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Keinginan yang kuat dalam diri seseorang mendorong untuk memenuhi kebutuhan. Jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam hidupnya, ia akan menjalani kehidupan dengan biasa-biasa karena tidak ada tujuan yang digapainya (Seto et al., 2020). Jika dalam mengalami suatu kesulitan, maka motivasi sangat diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan tersebut. Subjek T (S3) memiliki hasrat atau kemauan untuk dapat bahagia dan keluar dari keputusasaan akibat keterbatasan yang dimiliki, selain itu adanya orang yang menjadi pondasi hidup membuat subjek T (S3) menjadi lebih semangat.

3) Kesehatan

Keterbatasan yang dimiliki oleh subjek T (S3) membuat ia stress hingga pernah memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya. Keterbatasan subjek T (S3) membuat ia merasa bingung dan tidak terima lantaran kondisinya yang menyulitkan aktivitasnya.

4) Lingkungan

Lingkungan keluarga inti yakni terdiri dari ayah, Ibu, kakak atau adik merupakan anggota terdekat dari seseorang. Dukungan psikologis dari keluarga memberikan kenyamanan bagi seseorang yang sedang mengalami kesulitan (Risna & Raharjo, 2017). Dengan

dukungan, seseorang bisa mendapatkan pengaruh yang positif. Subjek T (S3) merasa sangat berterima kasih kepada Bapaknyanya karena telah membantunya untuk melewati kesulitan. Ia mengatakan bahwa Bapaknyanya selalu berusaha untuk memberikan fasilitas subjek T (S3) dan selalu berusaha untuk menyenangkannya.

d) Faktor yang Mempengaruhi Daya Juang Subjek ST (S4)

1) Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman dan keterampilan (Stoltz, 2007). Subjek ST (S4) mengikuti keterampilan ukir untuk mengasah keterampilannya. Selain itu, kegiatannya untuk mengikuti keterampilan adalah agar ia memiliki kegiatan positif agar tidak membuat keadaan subjek ST (S4) semakin terpuruk karena keterbatasannya.

2) Hasrat dan Kemauan

Hasrat atau keinginan merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Uno, 2007). Keinginan subjek ST (S4) untuk mengadakan perubahan yang besar untuk mencapai kebahagiaannya merupakan suatu yang harus

dilakukan dengan kerja keras lantaran kondisinya yang mengalami keterbatasan.

3) Kesehatan

Perasaan tidak berdaya dan stres berkepanjangan membuat seseorang tidak hanya lemah dalam mental tapi juga fisik. Hal tersebut dirasakan oleh subjek ST (S4) di mana ia merasa kesulitan pada keterbatasannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa, keempat subjek memiliki 4 aspek daya juang untuk memperbaiki kehidupannya, yakni *control*, *origin and ownership*, *reach* dan *endurance*:

Pada aspek *control*, subjek SP (S1) dan subjek T (S3) mampu merespon dan mengendalikan diri dengan bersabar serta bersyukur sedangkan subjek AH (S2) dan ST (S4) merespon dengan syok, kaget dan tidak percaya terhadap keterbatasan yang dimilikinya sehingga membuat kedua subjek tersebut stres. Pada aspek *origin and ownership*, subjek SP (S1) tidak menyalahkan dirinya atas keterbatasannya, subjek AH (S2) menganggap keterbatasan yang dimilikinya merupakan ketidak hati-hatiannya, subjek T (S3) menganggap keterbatasan merupakan kesalahannya, sedangkan pada subjek ST (S4) berpikir bahwa keterbatasannya merupakan kesalahan orang tua. Pada aspek *reach*, subjek SP (S1), subjek AH (S2) dan subjek ST (S4) mampu membatasi kesulitannya agar tidak menyebar kebagian lain, sedangkan subjek T (S3) ketika subjek yang lain sudah mampu membatasi, subjek T (S3) masih berusaha untuk membatasi rasa bersalah tersebut. Pada aspek terakhir yakni

endurance, subjek SP (S1) tidak menyerah dan terus berusaha untuk mencapai keinginannya, subjek AH (S2) menemukan alasan yang kuat agar terus bertahan demi istri dan anaknya, subjek T (S3) masih tidak menyerah dan bertahan untuk Bapaknya, sedangkan aspek ST (S4) masih berusaha untuk tidak menyerah dan bertahan agar dapat mewujudkan impiannya yang lain.

Adapun cara yang dilakukan oleh subjek untuk mengatasi rasa stres, minder dan malu: Subjek SP (S1) mengatasi rasa mindernya dengan mengubah mindset dengan menghilangkan pemikiran negatif dan digantikan pemikiran positif bahwa ia mampu berubah dan bisa melakukannya. Subjek AH (S2) mengatasi malunya dengan cara mengubah persepsi menjadi lebih positif bahwa tidak apa-apa jika memiliki kekurangan, karena pada dasarnya tidak ada yang sempurna. Dalam mengatasi stres yang dirasakan, subjek AH (S2), subjek T (S3) dan subjek ST (S4) memiliki cara yang sama yakni dengan strategi *Coping stress* yang berfokus pada masalah (*Problem focused coping*) dengan mengikuti rehabilitasi dan mengambil keterampilan selama 2 tahun (S2), 1 tahun (S3) dan 2 tahun (ST) sehingga dapat membuat mereka memiliki aktivitas positif. Pada subjek ST (S4) ia juga menggunakan *Emotional focused coping* untuk mengurangi merespon emosi dengan memperbaiki sholat untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan pertolongan Allah dan pergi jalan-jalan bersama teman.

Bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu pemecahan masalah seseorang dengan pendekatan keimanan untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Setelah individu mampu kembali dalam kondisi yang fitri, barulah dikembangkan ke arah pengembangan yang baik. hal yang dilakukan oleh subjek SP (S4) yakni adalah memperbaiki sholatnya, ia percaya bahwa semua dapat terlewati jika ia mempercayakan Allah untuk membantunya melewati kesulitan sambil mengikuti rehabilitasi dengan mengikuti keterampilan ukir.

Dalam perjalanan untuk mencapai keberhasilan hidup, ketika para subjek menekuni keterampilan atau melakukan aktivitas seperti bekerja mereka melakukannya dengan bersungguh-sungguh tanpa menyerah, hal itu dikarenakan keyakinan serta harapan mereka yang besar agar nantinya dapat mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, seperti contohnya ketika mereka dapat melakukan pertandingan panahan dengan baik, rasa percaya diri tersebut akan muncul dan membuat mereka seperti memiliki harapan.

Dari para subjek yang sudah diteliti yakni para atlet panahan penyandang disabilitas, saat ini sudah dapat menerima kondisi keterbatasannya dan telah mengambil pelajaran terhadap apa yang mereka lalui. Akan tetapi hal itu tidak membuat mereka merasa cepat puas karena walaupun sudah berhasil mendapatkan tujuan dalam hidupnya, mereka masih tetap belajar untuk menjadi lebih baik dan masih tetap berusaha untuk memberikan kekurangan-kekurangan yang di rasa belum dapat mereka lakukan pada saat masih dalam kesulitan kepada orang-orang yang membantunya yakni terutama pada keluarga.

Upaya para subjek untuk bisa mengatasi kesulitan dan bangkit dari keterpurukan tentu memiliki faktor yang dapat mempengaruhi daya juang mereka yakni, keyakinan, bakat, hasrat dan kemauan, kesehatan, kecerdasan, pendidikan dan lingkungan. Dan dari hasil temuan peneliti, faktor yang mempengaruhi subjek adalah: subjek SP (S1) Keyakinan, Bakat, Hasrat dan Kemauan, Kecerdasan, Pendidikan dan Lingkungan. Subjek AH (S2) Bakat, Hasrat dan Kemauan, Kesehatan dan Lingkungan. Subjek T (S3) Bakat, Hasrat dan Kemauan, Kesehatan dan Lingkungan. Dan subjek ST (S4) Bakat, Hasrat dan Kemauan dan Kesehatan. Keyakinan untuk dapat melewati kesulitan jika mampu ikhlas dan sabar.

B. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang dimiliki. Peneliti mengakui bahwa peneliti belum bisa menganalisis hasil temuan dengan baik dan mengkaji teori yang ada dengan fakta-fakta yang ditemui di lapangan. Selain itu, dikarenakan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, kekurangan dalam penulisan ini terletak pada alat pengukuran yang menjadikan subjek tidak teliti secara menyeluruh.

C. Saran

1. Bagi Subjek

Bagi Subjek yang telah mengalami banyak kesulitan hingga sampai pada akhirnya mencapai tujuan hidup diharapkan untuk terus semangat dan tetap menjadikan kejadian lampau sebagai pelajaran berharga. Serta tetap terus tegar dan percaya diri untuk meningkatkan daya juang untuk dapat menghadapi kesulitan yang lain.

2. Bagi *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia

Diharapkan pihak *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia untuk terus membantu para atlet agar lebih semangat untuk mencapai cita-citanya. Serta membantu subjek untuk terus optimis, tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan dan percaya diri terhadap kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, N. K. (2017). Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 12(2), 227–254.
- Aprianingsih, N. D. (2018). *Daya Juang Penyandang Disabilitas Daksa Di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arifin, S. (2008). Model Kebijakan Mitigasi Bencana Alama Bagi Difabel (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta). *Jurnal Fenomena*, 6(1), 1–18.
- Armatiwi, A. (2008). *Problem Focused Coping Pada Perawat ditinjau dari Self Efficacy dan Dukungan Sosial*. Universitas Khatolik Soegijapranata Semarang.
- Ashuri, M. T. (2018). *Proses Daya Juang Tuna Netra (Studi Kasus Seniman Penyandang Tuna Netra SLB.A-YKB Surakarta)*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Cahyanti, A. (2020). *Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing Coping Strategies Theoretically Based Approach. *Journal Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283.
- Depag. (2003). *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Destiarani, S. (2018). Daya Juang Guru Honorar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 59–66. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4528>
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan Sosial Dan Ekonomi Pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Bandung. *Indonesian Journal Of Anthropology*, 4(i), 53–65.
- Dweck, C. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Eontari, H. W. (2019). *Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fadli, R. (2020). Memiliki Sahabat Baik untuk Kesehatan Mental, Kok Bisa? 30 Desember.
- Febriyani, I. (2019). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Daya Juang Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa*. Universitas Negeri Jakarta.

- Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152.
- Ghufron, M. N., & Marianne, H. M. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Arr-Ruzz Media.
- Hayati, I. (2019). *Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Hidayati, I. A. (2016). *Daya Juang Pelajar Berprestasi Dengan Keterbatasan Kondisi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayati, K., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144.
- Ismandari, F. (2019). *Disabilitas*. Kementerian Kesehatan RI.
- Joseph, C. N., & Likumahua, D. (2019). Pengaruh Keterampilan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pengrajin Gerabah di Negeri Ouw Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sosok*, 7(2).
- Listiawati, N. (2016). Persepsi Siswa Terhadap Daya Juang Mereka Serta Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Di SD Berakreditasi A dan C Di Kabupaten Bantul Dan Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 295–316.
- Lubis, E. C. J., Subardhini, M., & Luhpuri, D. (2020). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik Terhadap Pekerjaan Di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 2(1), 52–64.
- Ma'ruf, H. (2020). Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Adversitas Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Daya Juang Mahasiswa Baru UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 6(1), 17–32.
- Mahmudah, F. Z. (2021). *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam KONSEP ADVERSITY QUOTIENT (AQ) DALAM MENGHADAPI COBAAN : DITINJAU DARI PERSPEKTIF AL-QUR ' AN DAN*. 11(1), 13–29. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4781>
- Mangkunegoro, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryani, S. (2012). Gambaran Adversity Quotient Pada Siswa Di SMU Negeri 27 Jakarta Pusat. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 191–196.
- Maududdy, A. Al. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah bagi Orang Tua dan Guru*. Gramedia.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar Offset.
- Muttaqin. (2022). *Pengaruh Fixed and Growth Mindset terhadap Grit Pada Siswa SMA Ketika Pembelajaran Jarak Jauh*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muzaki, A. (2015). Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 18(01), 1–15.
- Nasirin. (2010). *Kebermaknaan Hidup Difabel*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nuraviva, L. (2017). *Aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap fasilitas publik di Kota Surakarta*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Phoolka, E. S., & Kaur, N. (2012). ADVERSITY QUOTIENT: A New Paradigm in Management to Explore. *The International Journal's : Research Journal of Social Science and Management* , 3(4), 67–79. www.theinternationaljournal.org
- Puspasari, D. (2012). *Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Ramayanti, R., & Iranda, A. (2022). Adversity Quotient pada Siswa Tunanetra dalam Meningkatkan Literasi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2432>
- Risna, C. D., & Raharjo, S. B. (2017). Dukungan keluarga Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Jiwa Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(4), 1–8.
- Sarafino, E. P. (1997). *Health Psychology: Biosychosocial Interactions*. John Wiley & Sons Inc.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Saudah, S., & Nusyirwan. (2004). Konsep Manusia Sempurna. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 185–191.
- Sayyidah, A. N. (2014). *Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Di*

Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Setiawan, M. A. (2018). *Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik.* Budi Utami.
- Seto, S. B., Wondo, M. T. S., & Mei, M. F. (2020). Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa dalam Menulis Tugas Akhir. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 733–739.
- Setyawati, M. (2017). Daya Juang Menghadapi Diskriminasi Kerja Pada Penyandang Tunadaksa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 50–58.
- Sibua, R. U. R., & Silaen, S. M. J. (2020). Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Stres di tengah Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Cempaka Putih Barat. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 187–193.
- Singh, S., & Dharma, T. (2017). Affect of Adversity Quotient on the Occupational Stress of IT Managers in India. *JournalProcedia Computer Science*, 122, 86–93.
- Sipayung, N. (2016). *Coping Stres Menulis Skripsi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Angkatan Angkatan 2012 Program Studi Bimbingan dan Konseling.* Universitas Sanata Dharma.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan.* Grasindo.
- Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa.* PT. Refika Aditama.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* PT. Gramedia.
- Subari, N. A. (2019). *Disabilitas Dalam Konsep Al-Qur'an.* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis.* Suaka Media.
- Susila, P. (2018). *Hubungan Antara Optimisme Dengan Daya Juang Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Sepak Bola Di Kota Blitar.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suyanto. (2019). Pelatihan Adversity Quotient Dan Upaya Mendongkrak Aktivitas “Nongkrong” Sebagai Keberhasilan Pedagang Warung Kopi Di Kawasan Sentra Kuliner. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4(1), 16–24.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Bumi Aksara.
- Wardani, W. S. K. (2015). *Daya Juang Mahasiswa Asing (Studi Fenomenologi*

Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zaharuddin. (2014). Stres Menghadapi Musibah Perspektif Islam ditinjau dari Adversity Quotient di Panti Asuhan di Kecamatan Plaju Palembang. *Jurnal Intizar*, 20(2), 285–301.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana respon Anda saat pertama kali dihadapkan permasalahan yang berat?
2. Bagaimana cara Anda mengendalikan perasaan yang emosional?
3. Seberapa besar Anda berpikir mengenai tanggung jawab yang dibawa setelah peristiwa menimpa?
4. Apa yang melatarbelakangi Anda untuk bangkit dari keterpurukan?
5. Apakah Anda merasa bersalah atas keterbatasan fisik yang Anda miliki ?
6. Apakah Anda merasa bersalah ketika mengalami kesulitan?
7. Bagaimana Anda memaknai rasa bersalah yang dirasakan?
8. Bagaimana cara Anda mengatasi rasa bersalah tersebut?
9. Apakah Anda berpikir bahwa keterbatasan fisik Anda akan merusak seluruh kehidupan Anda? Mengapa demikian?
10. Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan agar memperburuk keadaan?
11. Berapa lama Anda berpikir kesulitan akan mengganggu kehidupan Anda?
12. Apa yang membuat Anda untuk berkomitmen keluar dari keterpurukan?
13. Apa harapan Anda setelah mencapai tujuan Anda?
14. Apa saja kegiatan positif yang Anda lakukan untuk tetap fokus dalam pengembangan diri?
15. Apakah Anda masih mengalami kesulitan setelah menjadi atlet?
16. Bagaimana respon keluarga terhadap keterbatasan yang Anda miliki?
17. Siapa yang mendukung Anda setelah memiliki keterbatasan fisik?
18. Seberapa besar pengaruh olahraga panahan terhadap kehidupan Anda sekarang? Mengapa demikian?
19. Apa saja yang menghambat Anda dalam mengatasi kesulitan?
20. Bagaimana Anda memaknai kehidupan Anda setelah menjadi Atlet?

*Lampiran 2: Transkrip Wawancara 1***TRANSKIP WAWANCARA****(W1S1)**

Nama : SP
 Usia : 45
 Alamat : Solo

No	Pelaku	Percakapan
1	Peneliti	Assalamu'alaikum Pak, perkenalkan nama saya Praba Mulia dari UIN Surakarta. Mohon izin meminta waktunya untuk wawancara untuk penelitian skripsi nggih Pak. Kemarin sudah sempat bicara lewat telpon nggih Pak?
	Subjek	Iya Mbak, monggo... Ini mbaknya yang dulu pernah kesini juga ya buat ketemu Pak Aris yang pelatih itu?
7	Peneliti	Iya Pak betul, saya pernah kesini untuk observasi.
	Subjek	Gimana mbak mau tanya apa?
9	Peneliti	Mohon maaf sebelumnya nggih Pak, bisa dijelaskan Pak awalnya mengenai kondisi kaki Bapak ini bagaimana?
	Subjek	Ini itu kaki saya gara-gara kena polio Mbak, waktu umur 4 tahun apa ya kalo nggak salah. Iya 4 tahun kayaknya. Dulu itu saya demam awalnya Mbak, trus disuntik.
14	Peneliti	Dulu saat pertama kali dihadapkan dengan cobaan mengenai keterbatasan Bapak karena polio ini apa respon Bapak pada saat itu?
	Subjek	Kaget Mbak saya waktu itu...sedih rasanya. Tapi ya gimana yaa, mau marah juga percuma, mau minta balik kan juga gak bisa...disuruh sabar tapi kok gimana gitu kan. Saya kayak yang mencoba buat tahan sebentarlah, jadi ya mencoba untuk mengontrol diri biar gak tambah stres gitu rasanya, tapi ya tetep rasanya kayak nggak percaya.

23	Peneliti	Bagaimana cara Bapak mengendalikan perasaan Bapak saat itu?
	Subjek	Ya pada saat itu saya ya gak bisa berbuat banyak Mbak selain sabar. Saya mikir waktu itu gimana nanti kehidupan saya. Mencoba untuk berpikir positif semuanya bakal baik-baik saja.
29	Peneliti	Apakah dengan keterbatasan ini Bapak merasa tanggung jawab lebih besar Pak?
	Subjek	Iya Mbak, besar banget. Karna kan mau kemana mana kan jadi terbatas...mau kesini nggak mampu, beban tuh rasanya kayak ditambahin berlipat-lipat gitu lho. Kadang kan orang normal aja pasti tetap punya kekurangan kan, padahal dia kan normal gitu.....maksudnya fisiknya dia normal, nah saya kan...gimana. Dulu waktu saya sekolah SMP itukan jaraknya juga lumayan jauh, posisi saya waktu itu udah yang gak bisa jalan kan, kaki saya udah kayak gini, itu dulu saya ya minta tolong terus sama orang-orang. Belum lagi kalo udah kerja, nah gimana.....kerja itu kan pasti orang-orang kan punya kriterianya sendiri-sendiri kan, sementara saya kan kaki aja ibaratnya gak punya, nambah repot pula jadinya. Makanya ya buat bertahan hidup itu ya susah sekali rasanya. Semakin tambah umur itu kan....emmm apa itu..beban makin tambah kan.
46	Peneliti	Apa yang melatarbelakangi Bapak untuk bangkit kembali dari keterpurukan?
	Subjek	Ya itu tadi...semakin tambah umur semakin berat bebannya. Kalo saya nggak berani berubah nanti kedepannya gimana, nggak maju-maju saya. Walaupun keadaan saya seperti ini ya sudah ini sudah menjadi resiko walaupun awalnya ya kaget, sedih, tapi ya harus tetap di jalani, jadi harus bisa mengontrol diri. Kalo kemaren...terus terang orang tua saya kan gak

58	Peneliti Subjek	<p>mampu, nanti saya gak punya uang gimana, akhirnya saya cari-cari semangat, saya cari kerja, dulu itu apa aja ya saya lakuin, kerja apa aja, dulu pernah di percetakan, sablon, apa aja Mbak, yang penting bisa cari uang.</p> <p>Bapak pernah merasa bersalah gak Pak pada diri sendiri dengan keadaan Bapak yang seperti ini, keterbatasan Bapak yang seperti ini?</p> <p>Nggak pernah...saya gak pernah menyalahi diri...ya cuma kayak...sedih aja gitu kok bisa begini...kok yang lain bisa utuh trus apa itu eee....bisa kemana-mana kok saya nggak. Tapi ya mungkin jalannya juga sudah seperti ini. Kalo saya menyerah pada saat itu, mungkin saya gak akan bisa merasakan apa yang saya dapatkan saat ini.</p>
67	Peneliti Subjek	<p>Pernah merasa bersalah ketika mengalami kesulitan nggak Pak?</p> <p>Kalo bersalah sih nggak Mbak, cuma sedih aja gitu karna ya itu tadi kan dengan keterbatasan ini kan jadi terbatas mau ngapa-ngapain.</p>
72	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana cara Bapak memaknai kehidupan setelah memiliki keterbatasan?</p> <p>Saya itu mikir kayak yang..ini semua tuh pasti ada hikmahnya..kalo saya ikhlas, sabar, saya yakin saya bakal bisa melewati, saya juga berharap kalau saya akan bahagia gitu nantinya..sambil berjuang kan, kerja, latihan ini, buktinya sekarang ini saya <i>Alhamdulillah</i> bisa jadi atlet yang sukses, itu kan suatu kebanggaan juga Mbak, orang tua juga senang kan.</p>
80	Peneliti Subjek	<p>Kalau dulu gimana cara Bapak kok bisa sampai jadi atlet?</p> <p>Jadi saya waktu itu kan lagi nunggu panggilan buat kerja lagi, tapi ya gak di panggil-panggilkan waktu itu. Trus habis itu ada temen yang ngajak buat olahraga ini, ya saya coba-coba pertama ikut alat berat, ikut perlombaan cuma sampe</p>

		<p>peringkat 4, peringkat 4 terus trus gak ada kemajuan. Trus habis itu ada temen lagi ngajak panahan itu waktu itu tahun 2012 sampe sekarang. Tapi pas di panahan itu, kendalanya banyak. Kendala biaya, trus transportasi, kan dulu latihannya jauh itu. Trus alatnya kan juga mahal, jadi waktu itu saya sempet cuti dulu buat ngumpul modal, saya dulu bikin kurungan sangkar burung, trus ikut event gitu, pokoknya ya yang menghasilkan uang. Dikumpul sedikit demi sedikit, trus saya belikan alat. Kalo kurang ya saya cari kerja sampingan lagi.</p>
95	Peneliti	<p>Bagaimana cara Bapak mengatasi rasa sedih yang Bapak rasakan atas keterbatasan ini?</p>
	Subjek	<p>Sebenarnya banyak-banyak bersyukur aja sih Mbak sama intropeksi diri, karna kan <i>Alhamdulillah</i> sekarang hidup itu kan udah lebih baik kalo dibandingkan dengan yang dulu.</p>
100	Peneliti	<p>Pernah berpikir bahwa keterbatasan ini merusak kehidupan Bapak apa nggak ya Pak?</p>
	Subjek	<p>Belum pernah, ya cuma merasa itu...apa...sedih tok gitu kok kayak gini.</p>
104	Peneliti	<p>Gimana cara Bapak untuk mengatasi kesulitan supaya tidak memperburuk keadaan Bapak?</p>
	Subjek	<p>Saya tuh biasaya sama temen-temen Mbak, karna kan maksudnya kita itu sama gitu, punya masalah yang sama jadi ya sering-sering ngobrol itu sama mereka, ya sering <i>sharing</i>-lah kita, kan juga kebetulan kayak ada main bareng, jadi kayak yang kapan gitu ketemuan bareng-bareng. Dan kita tuh kan harus bisa ngontrol juga Mbak biar gimana caranya gak sedih-sedih terus, karna ya kalo sedih sedih terus tuh ya capek juga.</p>
114	Peneliti	<p>Bapak pernah merasa putus asa gak Pak?</p>
	Subjek	<p>Dari pada putus asa saya lebih mikirin gimana caranya biar</p>

121	Peneliti	bisa ini itu....karna kan saya gak mungkin kalo harus diem di rumah, liat orang kesana kemari. Akhirnya saya mulai cari kesibukan Mbak, saya cari apa itu namanya..kerjaan informasi-informasi kerja kiranya saya mampu, ya setidaknya buat biaya sendirilah Mbak.
	Subjek	Pernah berpikir kira-kira berlama harus merasakan kesedihan ini gak Pak?
	Subjek	Pernah Mbak, waktu itu kan ya yang namanya orang habis kena cobaan, gak bisa jalan, kaki lumpuh kan, itu kan kayak yang mikir trus aku hidupku gimana ini kedepannya....kayak gitu gitu.
127	Peneliti	Apa yang membuat Bapak berkotmitmen untuk keluar dari keterpurukan?
	Subjek	Ngubah nasib Mbak, saya tuh pengen mengubah nasib, saya juga pengen punya kehidupan yang baik. Makanya dulu itu saya apapun dijalani walaupun perjalanannya jauh tak jalani gakpapa. Setelah saya bertemu banyak teman yang memiliki keterbatasan yang sama, saya jadi merasa nggak sendiri. Jadi gak malu juga gitu Mbak karna banyak yang memiliki keterbatasan yang sama, malah ada yang lebih parah.
136	Peneliti	Apa harapan Bapak setelah mencapai tujuan hidup Bapak?
	Subjek	Ya saya cuma pengen bisa lebih baik dari sebelum-sebelumnya aja Mbak. Sekarang <i>Alhamdulillah</i> keinginan saya sudah terwujud, semoga ya bisa bahagia terus.
140	Peneliti	Kegiatan positif apa yang bapak jalani untuk tetap membantu fokus Bapak sebagai bentuk pengembangan diri?
	Subjek	Ya ini...latihan ini terus Mbak biar makin bagus nanti kalo maju ke pertandingan.
144	Peneliti	Kalau sebelum jadi atlet ini Pak?
	Subjek	Ya cari aktivitas Mbak, kerja, sama paling ya cuma kumpul-kumpul sama temen-temen, main.

147	Peneliti Subjek	Apakah Bapak masih memiliki kesulitan setelah menjadi Atlet? <i>Alhamdulillah</i> udah nggak ada Mbak, ikut ini aja udah bener-bener seneng Mbak karna ya itu...apa itu...bener-bener bantu di kehidupan saya...karna olahraga ini kan juga jelas gitu kan masa depannya.
153	Peneliti Subjek	Bagaimana respon keluarga Bapak saat itu terhadap kekurangan Bapak? Ya kecewa Mbak, agak kecewa. Apalagi orang tua saya, karna kan waktu itu yang bawa saya kan orang tua, kenapa kok jadi begini, diperiksakan kok malah jadi begini jadi begini, sampe gak bisa jalan, gak bisa apapun..berdiri, jadi ya menyesal gitu. dulu itu saya sampe akhirnya bisa jalan lagi 2 bulan setelah periksa, karna kan setelah itu saya kan kayak yang ikut terapi yang apa itu...ee..pake apa kayak di setrum gitu selama 1 bulan, tapi trus abis itu dokternya kan udah kayak yang ini udah gak bisa disembuhin gitu, di Ortopedi waktu itu di bilang karna penyakit ini..ini udah kena sarafnya.
165	Peneliti Subjek	Dulu pernah mengikuti semacam rehabilitasi nggak ya Pak? Pernah Mbak, di Soeharso. Tapi saya cuma sekolah aja waktu itu SMP saya.
168	Peneliti Subjek	Apa yang bisa bapak dapatkan setelah bersekolah disana? Ya pikirannya jadi lebih terbuka, karna saya di sana bertemu banyak orang yang punya keterbatasan juga. Jadi bisa lebih <i>legowo</i> gitu, bisa lebih berpikir positif, karna kan sering ketemu orang yang sama jadi ya pemikirannya lebih terbuka karna lebih banyak <i>sharing</i> . Kalau saya tidak berubah ya saya akan terus seperti ini.
175	Peneliti Subjek	Siapa yang mendukung Bapak saat itu setelah mengetahui keadaan kaki Bapak ternyata ada kekurangan? Ya keluarga sih Mbak, keluarga tuh ya bener-bener

		memberikan semangat. Keluarga dulu juga sedikit membantu untuk kebutuhan ini itu kalo kurang. Sama temen SD ya, temen-temen tuh sering dateng ke rumah, yaa yang deket-deket aja nemenin ngajak main, becanda-becanda gitu, jadi ya lama-lama sedihnya hilang. Trus pas SMP itu juga kan temennya saya banyak tambah temen banyak, trus juga yang mereka kan ada yang kayak saya juga, jadi ya saya kayak yang oh aku gak sendiri kayak gini gitu.
186	Peneliti Subjek	Berarti pengaruhnya temen-temen pada saat itu besar ya Pak? Iya Mbak, besar banget...kalo udah sama temen-temen itu udah yang dah sedihnya tuh ilang, rasanya tuh kayak ada <i>energy</i> lagi gitu semangat lagi gitu.
190	Peneliti Subjek	Seberapa besar Pak pengaruh olahraga ini untuk kehidupan Bapak? Besar banget Mbak, karna kan ya saya disini kan juga punya prestasi, ibaratnya ya karna inilah gitu kehidupan saya berubah jauh lebih baik, keluarga juga ngerasa bangga sama saya.
196	Peneliti Subjek	Apa yang menghambat Bapak dalam mengatasi kesulitan? Eeee....apa ya Mbak, paling uang sih, karna kan ya emang dulu gak punya..maksudnya bukan dari keluarga yang ekonominya bagus gitu, ya cukup tapi kan karna keadaan saya kayak gini kan juga jadi butuh biaya lebih kan Mbak.
201	Peneliti Subjek	Lalu apa yang Bapak lakukan pada saat itu? Ya cari kerja Mbak, apapun ya saya lakuinlah semampu saya. Pokoknya ya saya harus kerja, gak mungkin kalo di rumah terus kan, gak berkembang-berkembang juga nanti kemampuan saya, kalo kerja kan saya juga jadi ada pengalaman, biar gak sedih terus.
207	Peneliti	Bagaimana Bapak memaknai hidup saat ini setelah menjadi atlet?

	Subjek	Ya...apa yaa..ya semua ada hikmahnya ya, dari yang saya itu gak bisa jalan sampe sekarang kehidupannya lebih baik. Semua ada prosesnya lah ya walaupun panjang ya, intinya harus sabar, terima...sekarang banyak-banyak bersyukur.
213	Peneliti	Kalau sekarang sedihnya masih ada gak Pak?
	Subjek	Udah gak ada, udah nggak,...malah seneng karna kehidupannya udah berubah.
216	Peneliti	Baik Bapak, sekian untuk wawancara saya hari ini sama Bapak, terima kasih sudah meluangkan waktunya ya Pak.
	Subjek	Iya Mbak.
219	Peneliti	Semoga sehat selalu Bapak.
	Subjek	Iya Mbak.

*Lampiran 3: Transkrip Wawancara 2***TRANSKIP WAWANCARA****(W1S2)**

Nama : AH

Umur : 52

Alamat : Pasar Kliwon

No	Pelaku	Percakapan
1	Peneliti	Assalamu'alaikum Pak H
	Subjek	Wa'alaikumsalam Mbak
3	Peneliti	Perkenalkan nama saya Praba Mulia mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta, mohon izin minta waktunya nggih Pak untuk wawancara
	Subjek	Monggo Mbak gimana?
7	Peneliti	Mohon maaf sebelumnya ya Pak ya, boleh dijelaskan awal eee..kenapa atau kejadian awal mengenai kondisi kaki Pak H saat itu bagaimana?
	Subjek	Saya kan waktu itu kerja di kapal ya mbak ya...bendara merah putih, saya 8 tahun kerja di kapal tapi temen-temen seangkatan saya tuh banyak yang pindah ke kapal laut luar, nah tinggal saya yang lama, nah tau tau tuh saya diajak sama teman di daerah Sungai Danau batu bara juga kan tapi jurusan Filipin Singapur...nah saya mengajukan lamaran disana saya di trima. Disitu saya berangkat naik sepeda motor gak ijin orang tua (tertawa kecil) jam 7 saya berangkat dari rumah jam 9 saya kecelakaan, nah habis itu kapal itu nunggu saya mau berangkat udah mau ke Singapur, terlantar 3 hari saya telepon Kaptennya saya kecelakaan udah gak jadi di ganti orang lain. Trus habis itu tahun 2001...tahun 2000 ya kecelakaannya, tahun 2001 saya

		<p>diajak sama Dinas Sosial, saya kan dulu malu juga ya Mbak rasanya..keadaan kayak gini...kayak patah semangatlah...ditawarin sama Dinas Sosial dibilangin “kamu nanti disana dijamin makan dijamin...nanti kamu nanti kamu dikasih kaki palsu gratis kalo kamu mau” nah waktu dikasih tau saya dapet kaki palsu tuh karna kan saya gak ada duit, gak ada buat punya itu kan yaudah saya mau, isi folmulir foto seluruh badan surat dari dokter saya serahkan trus satu minggu saya dipanggil.</p>
31	Peneliti	Berarti itu Bapak pake kaki palsu ya Pak?
	Subjek	Iya mbak ini kaki palsu tuh...(sambil menunjukkan kaki palsunya).
34	Peneliti	Tadi kan Bapak sempet bilang ya, kalau Bapak malu karna keadaan yang seperti ini, trus bagaimana kemudian cara Bapak untuk mengatasi malu itu tadi, supaya tidak malu lagi?
	Subjek	Saya mencoba untuk menanamkan pikiran bahwa orang tuh tidak ada yang sempurna. Pasti tiap orang punya kekurangan, jadi saya mikir, mungkin saya memang cacat tapi siapa tau saya punya kelebihan yang orang lain tidak punya.
41	Peneliti	Bagaimana respon Bapak waktu itu saat mengetahui akhirnya harus kehilangan kaki kanannya?
	Subjek	Gak karuan itu Mbak, campur aduk rasanya (tertawa kecil), kaget, gak percaya, ya gitulah Mbak gak percaya, wong saya kehilangan anggota tubuh saya, sedihlah Mbak pokoknya hampir putus asa. Saking stresnya sampe saya gak mau keluar rumah selama beberapa bulan, sampe saya mau bunuh diri waktu itu saking gak kuatnya. Saya niat mau berangkat kerja..malah kayak gini..akhirnya pada saat itu yaudah batal Mbak, digantikan orang lain saya.
51	Peneliti	Bagaimana cara Bapak mengendalikan perasaan emosional Bapak pada saat itu?

	Subjek	Ya saya lepas aja pada saat itu Mbak. Bener-bener berat banget waktu itu. Gak tau lagi harus gimana, kedepannya bakal kayak gimana itu wah...udah nggak nyampe pikiran waktu itu.
56	Peneliti	Lalu apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi stres tersebut?
	Subjek	Mencoba untuk menenangkan pikiran. Saya mencoba untuk mengalihkan rasa stres saya dengan mencari kegiatan. Akhirnya saya ya ikut rehabilitasi di Soeharso.
60	Peneliti	Dari kejadian itu pasti tanggung jawab jadi tambah besar ya Pak, itu gimana respon Bapak saat itu?
	Subjek	Nah itu....dari situ kan ya saya kan namanya rumah tangga ya Mbak...saya tubuh begini, kerja kaya dulu gak bisa kalo dilihat lagi ya Mbak..temen saya ada yang lebih parah lagi itu bisa mneghidup anak istrinya....jadi dari situ saya berpikir kalo saya mau berusaha pasti bisa melewatinya.
67	Peneliti	Yang melatarbelakangi Bapak untuk bangkit itu apa Pak?
	Subjek	Eee itu...Ibu ya Mbak, karna kan saya pada saat itu sudah menikah tapi ditinggal sama Istri saya.
70	Peneliti	Jadi alasan yang membuat Bapak bertahan saat itu Ibu ya Pak?
	Subjek	Ibu (sambil mengangguk).
72	Peneliti	Pernah merasa bersalah gak Pak pada diri sendiri atas kejadian atau keterbatasan ini?
	Subjek	Pernah Mbak, perasaan bersalah ada juga pasti....tapi kita pikirkan lagi. Keadaan saya kan sudah seperti ini, mau tidak mau ya harus menerima. Saya harus tetap bisa berubah lebih baik.
78	Peneliti	Apakah Bapak pernah merasa bersalah saat mengalami kesulitan?
	Subjek	Pernah, tapi itu dulu...Ibu saya bilang "itu sudah janji kamu, kamu dari di rahim Ibu sampai kamu lahir ke dunia itu kamu udah ada perjanjian. Kalo kamu umur sekian sekian sekian kamu masih hidup yaudah kamu sanggup, selamat...jalani" itu

87	Peneliti Subjek	<p>kata Ibu saya dia cerita gitukan. Jadi ya itu bikin saya juga kayak yang berpikir lagi, ini ternyata kehidupan saya sudah ditulis begitu.</p> <p>Bagaimana cara Bapak memaknai rasa bersalah itu?</p> <p>Memaknai rasa bersalah...eeemm..apa ya Mbak? Sebenarnya juga ada baik nya ya, dulu saya itu juga yang bener-bener menyalahi diri sendiri terlalu jauh lah gitu, padahal kalo dipikir-pikir mungkin pada saat itu saya mungkin juga ada salah. Karna saya juga waktu itu kan kecelakaan pas mau kerja kan, itu saya juga gak izin Mbak, jadi ya kalo dipikir-pikir ya mungkin salah saya juga itu kok bisa akhirnya kecelakaan, dan mungkin juga saya kurang hati-hati. Cuma ya, <i>Alhamdulillah</i>-nya saya juga masih diberi kehidupan kan waktu itu.</p>
97	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana cara Bapak mengatasi rasa bersalah itu?</p> <p>Ya banyak-banyak introspeksi dirilah Mbak. Sama itu, janji yang ibu sempet bilang, yang janji dari rahim Ibu, kamu gini gini udah selamat, kalo gak mau gini gini gini ya udah gak selamat.</p>
102	Peneliti Subjek	<p>Bapak pernah merasa keterbatasan ini akan merusak hidup Bapak nggak?</p> <p>Dulu..iyaa, sering malah. Ya karna eee...apa ya...kan...kaki satunya gak ada jadi mikir kayak yang apa..ada yang mau gak sama saya..trus nanti gimana kerja..kan udah gak bisa kayak dulu lagi. sampe kapan ini nanti bakal apa yaa..kayak jadi orang yang gak berguna gitu.</p>
109	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana cara Bapak untuk mengatasi kesulitan agar tidak memperburuk kondisi Bapak pada saat itu?</p> <p>Saya juga gak begitu paham Mbak awalnya waktu itu. Kalo dari saya dulu itu nggak ada Mbak, jadi lebih ke orang tua, temen gitu-gitu..karna ya saat itu saya udah yang pasrah, bingung gak tau mau gimana kedepannya. Tapi yaa...apa</p>

		yaa..yang namanya sedih itu wajar Mbak, apalagi kayak gini contohnya, anggota tubuh ada yang hilang, jadi yaaa..wajar tapi jangan lupa buat semangat lagi walaupun ibaratnya harus apaa..merambat..apa ya..ya pokoknya sampe berdarah-darah gitulah istilahnya, InsyaAllah, saya mampu buat ngelewati itu.
120	Peneliti	Lalu apa yang Bapak lakukan saat itu, gimana cara Bapak akhirnya untuk mengatasi kesulitan tersebut?
	Subjek	Saya akhirnya ya masuk rehabilitasi itu Mbak setahun, tapi karna temen saya ngajak lagi jadi ya 2 tahun.
124	Peneliti	Di rehabilitasi itu ngapain Pak?
	Subjek	Belajar keterampilan Mbak, kerajinan tangan saya ambilnya.
126	Peneliti	Berapa lama Bapak berpikir pada saat itu bahwa kesulitan ini akan mengganggu kehidupan Bapak?
	Subjek	Selamanya Mbak. Dulu saya pikir begitu...tapi <i>Alhamdulillah</i> semuanya sudah terlewati. Ya itu kalo aku gak mau berusaha ya gimana gak bakal selesai-selesai, kan cuma diri sendiri yang bisa nolong. Makanya waktu itu saya memberanikan diri untuk ikut rehabilitasi, awalnya ya takut Mbak keluar dengan keadaan kayak gini.
134	Peneliti	Apa yang membuat Bapak berkomitmen untuk keluar dari keterpurukan ini?
	Subjek	Karna sekarang saya sudah punya keluarga Mbak, dan Ibu udah gak ada, ada anak istri...jadi ya saya harus tetap semangat, apapun untuk keluarga akan saya lakuin, karna kalo saya menyerah trus nanti keluarga saya gimana nanti nasibnya. Trus walaupun saya sudah lebih baik gini, saya masih pengen lebih lebih baik lagi buat anak saya, saya bakal tetep latihan terus supaya bisa menang lagi.
143	Peneliti	Apa harapan Bapak setelah mencapai tujuan dalam hidup Bapak?
	Subjek	Rasanya sudah ya Mbak...sepertinya..apa yaa...punya Istri

150	Peneliti	punya anak, istri orang sini yaa, saya itu udah punya rumah, usaha sudah ada, paling anak ya Mbak...tinggal melanjutkan buat anak...mudah-mudahan saya bisa berhasil lagi lomba ini, untuk...buat modal untuk anak.
	Subjek	Kegiatan positif apa yang Bapak lakukan untuk tetap membantu Bapak fokus sebagai pengembangan diri waktu dulu? Melanjutkan itu, apa kerajinan tangan itu Mbak, jadi saya di rumah itu tetep bikin kerajinan. Saya bikin <i>cock</i> yang buat Badminton itu Mbak. Alhamdulillah sampe sekarang jadi usaha saya. Trus habis itu saya nambah kegiatan ikut latihan panahan ini.
158	Peneliti	Apakah setelah menjadi Atlet ini Bapak masih mengalami kesulitan?
	Subjek	<i>Alhamdulillah</i> nggak ada Mbak (sambil tertawa kecil) satu itu...temen-temen juga banyak ya kita bisa tukar pikiran sama-sama....ada hiburannya kan itungannya. Mungkin karena disini kan maksudnya sama-sama memiliki keterbatasan...jadi bisa berbagi rasa sedih, sakit.
165	Peneliti	Bagaimana respon keluarga terhadap keterbatasan Bapak saat itu?
	Subjek	Keluarga juga kaget Mbak pada saat itu, apalagi Ibu ya. soalnya... gimana ya, pada saat itu kan maksudnya bener-bener yang langsung putus Mbak..jadi ya sedih iya, kaget juga iya.
171	Peneliti	Siapa yang mendukung Bapak secara psikologis saat Bapak mengalami kejadian itu?
	Subjek	Ya keluarga dukung Mbak, keluarga dukung sama teman-teman men- <i>support</i> gitu ngasi semangat. Temen satu perusahaan juga datang ngasi support, ngajak jalan saya dipangku naik mobil. <i>Alhamdulillah</i> Mbak, temen-temen pada

		hibur.
178	Peneliti Subjek	Seberapa besar pengaruh panahan ini untuk kehidupan Bapak? Kalo panahan ini....yaa lumayan besar Mbak, kalo gak latihan yang keras juga yaa gimana..gak jadi apa-apa juga saya sebenarnya kan.
182	Peneliti Subjek	Bagaimana Bapak memaknai hidup setelah menjadi Atlet? Ya..lebih baguslah...semua didapatkan juga dari hasil kerja keras...saya juga pada saat itu kaget dapet uang 60 juta dari pertandingan panahan ini.
186	Peneliti Subjek	Apa saja yang menghambat Bapak dalam mengatasi kesulitan? Lebih ke mental sih Mbak yang ganggu tuh..karna emang kan besar sekali pengaruhnya, cuma karna dukungan orang tua, temen-temen itu yang bikin saya bisa mengatasi...karna kalo gak bantuan mereka juga ya gak akan sesemangat itu jalanan hidup.
192	Peneliti Subjek	Baik Bapak untuk wawancaranya cukup sekian nggih Pak, terima kasih untuk waktunya..semoga Bapak diberi kesehatan terus, rezeki lancar nggih Pak Aamiin aamiin
196	Peneliti	Terima kasih Bapak Nggih Mbak.

*Lampiran 4: Transkrip Wawancara***TRANSKIP WAWANCARA****(W1S3)**

Nama : T

Umur : 40

Alamat : Solo

No	Pelaku	Percakapan
1	Peneliti	Assalamu'alaikum Ibu, perkenalkan nama saya Praba Mulia mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang kemarin sudah sempat bicara dengan Ibu via telepon untuk bisa wawancara dengan Ibu.
	Subjek	Oh iya mbak gimana, tapi saya nggak bisa i to kalau disuruh nulis atau membaca
7	Peneliti	Oh ini nanti Ibu T tidak perlu menulis bu. Ini nanti wawancara saja, jadi nanti Ibu hanya perlu menjawab dari pertanyaan saya. Santai saja ibu, nanti kalau misalkan kurang berkenan menjawab atau sulit untuk mendiskripsikan gitu gapapa.
	Subjek	Bukannya kurang berkenan mbak, tapi mau ngomongnya itu gak bisa (sambil tertawa)
14	Peneliti	Apa ada yang hal yang ditakuti bu, seperti trauma atau semacamnya?
	Subjek	Nggak ada sih, mungkin kan karna dari kecilkan saya jarang keluar dan sekalinya keluar kan kemana-mana jadi pengalamannya tuh ada tapi kalau ngomongnya tuh susah
19	Peneliti	Oh bingung ya bu kalau mau ngomongnya?
	Subjek	He em...nanti pertanyaannya jangan susah-susah ya mbak Iya bu...hehehe..ini saya izin saya mulai nggih bu?

23	Peneliti	Iya mbak monggo. Ibu T, mohon maaf sebelumnya, boleh dijelaskan terkait bagaimana awalnya kaki Ibu T bisa berakhir seperti ini?
	Subjek	Itu karna kena polio mbak. Kata orang tuaku dari umur 2 tahun, jadi belum terlalu inget jalannya itu...jadi 2 tahun itu belum bisa jalan. Habis itu sakit sakitaaaaan trus panas dibawa ke rumah sakit, akhir e kakinya itu melemah-melemah, mengecil-mengecil, berkembang tapi nggak besar-besar.
31	Peneliti	Apa respon Ibu saat mengerti atau dijelaskan mengenai kaki Ibu pertama kali yang seperti ini menjadi tidak bisa berjalan dengan normal karena polio?
	Subjek	Awalnya takut mbak. Kayak duh trus aku nggak bisa jalan ini gimana nanti hidupku trusan. Gak terima takuuuu banget sampe nangis sejadi-jadinya waktu itu. Cuma waktu itu aku mikir ada yang lebih parah dari aku gitu..karna aku pernah liat kan Mbak ada yang gak bisa liat. Jadi disisi lain aku juga merasa bersyukur karna masih bisa ngelakuin aktivitas lah ya ibarate walaupun gak kayak orang normal.
41	Peneliti	Bagaimana cara Ibu T mengendalikan rasa takut?
	Subjek	Ya saya cuma di rumah aja Mbak.
43	Peneliti	Berpikir mengenai tanggung jawab, bagaimana Ibu membawa tanggung jawab itu dengan kekurangan yang Ibu miliki?
	Subjek	Sebelum aku jadi atlet itu to mbak, aku tuh bingung mau kerja apa, sedangkan gak mungkin orang normal tuh percaya sama aku wong berdiri aja gak bisa, sekolah aja enggak, kemampuan aja gak ada, aku bingung. Kalau sholat tuh aku berdoa “Ya Allah, aku mau kerja apa, gak mungkin aku gantungin orang tua terus” mau jadi apa aku gak mungkin terus terusan sama orang tua, kakak, adik kan

55	Peneliti Subjek	itu Mbak. Wah ngomongin masa depan pada saat itu dengan keadaan kayak gini tuh sulit banget, minder. Lalu apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi minder? Aku akhirnya memberanikan diri untuk keluar Mbak, aku ikut keterampilan, <i>handycraft</i> gitu kayak kerajinan tangan. Kebanyakan bikin aksesoris gitu Mbak, trus aku jual. Itu lumayan Mbak bisa bikin aku gak terlalu mikirin keterbatasanku, karna aku punya kegiatan, jadi aku punya pengalaman. Trus juga pas aku ikut rehabilitasi itu kan aku ketemu banyak orang yang kayak aku gini, jadi itu bikin aku sedikit demi sedikit gak minder. Karna ya semenjak aku ikut ini kan aku jadi banyak belajar sama orang-orang yang punya keterbatasan. Ada temen yang udah sukses, padahal dia punya keterbatasan. Jadi aku mikir, dia aja bisa masa aku nggak.
68	Peneliti Subjek	Berapa lama Ibu ikut rehabilitasi itu? 1 tahun Mbak.
70	Peneliti Subjek	Yang melatarbelakangi Ibu untuk akhirnya bangkit dari keterpurukan apa Bu? Bapak Mbak, karna kan aku paling deket sama Bapak. Jadi aku itu kasian gitu lho Mbak sama Bapak, ngerepotiiiiin terus. Walaupun Bapak juga berusaha buat memfasilitasi kayak beliin ini beliin itu, nyariin tongkat trus kursi roda tapi kan aku juga tetep gak enak no Mbak.
77	Peneliti Subjek	Pernah tidak ya Ibu T merasa bersalah atau berpikir bahwa ini kesalahan sendiri atas peristiwa yang menimpa? Iyalah mbak, rasa bersalahnya apa, aku jadi atlet itu umur 36 itu baru bisa kerja lho mbak istilahnya, jadi dari kecil sampe umur 36 gak kerja lho mbak aku cuma bantuin Bapak aja, Bapak kan punya usaha padi.
83	Peneliti	Apakah Ibu pernah merasa bersalah ketika menghadapi

		kesulitan?
	Subjek	Iya Mbak, pernah...aku kalo gak bisa apa-apa itu rasa bersalah sama orang tua itu semakin tinggi. Pokoknya aku itu kayak jadi benalu gitu di keluarga, sedih rasanya Mbak, bener-bener gak berguna banget.
89	Peneliti	Bagaimana Ibu memaknai rasa bersalah itu?
	Subjek	Rasa bersalah itu apa ya Mbak, karna aku sering ngerasa bersalah sama Bapak karna ngerasa nggak berguna, ya aku jadi pengen buat memperbaiki diri, apa yaa, bikin jadi lebih berguna gitulah Mbak. Sampai saat ini aku masih belajar untuk menerima banyak hal, walaupun pencapaian saat ini sudah lebih dari cukup buat aku, tapi tetep aku gak bakal lupa mbak sama perasaan yang dulu tak rasain. Tak jadikan pelajaran berhargalah Mbak, soalnya dulu itu waahh...susah sekali, butuh perjuangan.
99	Peneliti	Bagaimana cara Ibu mengatasi rasa bersalah yang Ibu rasakan?
	Subjek	Kalo dulu cuma bantu Bapak kerja Mbak. Kalo sekarang ya lebih kayak membayar hutang budi kayak gitu sih mbak, kayak ngasi uang hasil kerja ke orang tua gitu misalkan, karna kan <i>Alhamdulillah</i> juga kan penghasilannya lumayan. Dulu gak bisa apa-apa sekarang udah bisa ngasi uang ke orang tua itu seneng banget.
107	Peneliti	Pernah merasa bahwa keterbatasan ini akan merusak kehidupan Ibu nggak ya?
	Subjek	Dulunya pernah. Dulu tuh merasa gak berarti, merasa hidup tuh kayak benalu, cuma numpang hidup tok gitu mbak.
112	Peneliti	Kemudian bagaimana usaha Ibu atau cara Ibu untuk mengatasi kesulitan itu tadi agar tidak memperburuk keadaan?

	Subjek	Aku terus belajar keterampilan itu. Dulu waktu ada kesempatan ditawarkan masuk panahan ini aku kan gak pede, apa aku bisa. Jadi waktu itu pelatih juga meyakinkan aku, trus di kasih tau ‘bisa yang penting tangannya kuat’. Trus tak coba tak coba latihan terussss..... <i>Alhamdulillah</i> e waktu di Bandung pertama kali mbak bener-bener pertama kali karir awal masa depan langsung kayak keliatan gitu, kayak ada harapan. Dapet emas 1, gak nyangka banget mbak, awalnya dari nol bener-bener dari nol. Akhirnya bisa beli alat, bisa latihan lagi tambah semangat. Pas masuk nasional itu lho yang, itu sempet yang takut lagi, karnakan aku gak bisa baca tulis (suara dipelankan) trus aku bilang sama pelatihnya, ”pak aku tuh takut, kan aku gak bisa baca tulis” “oh itu gak jadi masalah, atlet tuh gak harus bisa baca tulis. Yang penting tuh kamu fokus target, nembak”. Kalo aku berusaha aku pasti bisa, tapi orang tua kan pasti bakal tetep doain kan ya Mbak ya. Buktinya juga aku sekarang bisa berhasil gini, pertama kali waktu itu dapet emas.
134	Peneliti	Pernah berpikir seperti ‘kira-kira berapa lama ya kesulitan akan mengganggu kehidupanku’ gitu nggak Bu?
	Subjek	Pernah Mbak, Makanya aku dulu tuh sempet mikir kayak gini “Ya Allah aku apa mati aja ya ini...gak berguna banget” gitu Mbak.
139	Peneliti	Apa yang membuat Ibu berkomintmen untuk keluar dari keterpurukan?
	Subjek	Pengen bahagia mbak, aku pengen bisa kemana-mana tanpa rasa malu. Karna aku gak bisa kemana-mana kan, minder banget liat orang-orang bisa kesana, bisa kesini. Trus sama Bapak Mbak...Ngeliat Bapak yang kesusahan buat bantuin aku, nyenengin aku, bikin aku jadi punya

151	Peneliti Subjek	<p>pikiran aku harus bangkit. Sampai akhirnya aku bisa disini jadi atlet itu juga karna doa Bapak. Dulu aku gak bisa ngapa-ngapain Mbak, sekarang setelah jadi atlet aku bisa bantu Bapak, aku punya rumah, seneng banget Mbak akhirnya hidup tuh jadi tertata.</p> <p>Apa harapan Ibu setelah mencapai tujuan hidup Ibu T? Momongan Mbak, saya itu kan sekarang <i>Alhamdulillah</i> kehidupannya sudah baik, dah tertata gitu kan, saya juga udah bisa bantu Bapak, sekarang tuh saya pengen punya momongan....kebetulan kan saya februari kemaren baru aja keguguran (menangis), jadi sekarang ini saya lagi berhenti dulu lah panahan ini, karna kan pas kemaren itu februari itu keguguran kan aku ya lumayan lah ya ini sedih...sekarang tu lagi nguatin mental dulu gitu.</p>
160	Peneliti Subjek	<p>Kegiatan positif apa yang Ibu lakukan untuk membantu fokus sebagai bentuk pengembangan diri?</p> <p>Latihan ini Mbak, panahan ini. Sama aku sholat, lebih mendekatkan diri sama Allah, biar tambah ikhlas aku masih diberi kehidupan sampe sekarang itu <i>Alhamdulillah</i>, tandanya Allah masih sayang sama aku. Kalo dulu aku jalanin hal-hal yang bisa bikin aku setidaknya i bisa lupa gitu mbak rasa sedihku, aku buat apa kayak kerajinan tangan gitu, banyak dulu Mbak aku bikin kayak gitu.</p>
169	Peneliti Subjek	<p>Kalau sekarang apakah masih ada kesulitan yang dialami Bu setelah menjadi atlet?</p> <p>Kalau sekarang tuh karna pengen punya momongan jadi ya harus pilih salah satu mbak fokusnya, karna kan gak bisa dua-duanya dipikirkan, apalagi sempet keguguran itu kan, jadi ya lagi mencoba untuk ikhlas dan berusaha lagi.</p>
175	Peneliti	<p>Bagaimana respon keluarga terhadap keterbatasan Ibu pada saat itu?</p>

180	Subjek	Ya sedih juga Mbak, dulu itu karna kena polio kan jadi...itu kan karna penyakit kan Mbak, awalnya demam trus lama-lama ya jadi begini mengecil.
186	Peneliti	Siapa yang mendukung Ibu saat memiliki keterbatasan ini?
196	Subjek	Bapak Mbak, pokoknya yang dari dulu sampe sekarang yang nggak berubah itu Bapak. Mencoba untuk apa yaa..kayak nyenengke anak wedok e gitu, selalu. Makanya sampe sekarang tuh aku sayang banget sama Bapak, Mbak, bener-bener berusaha banget buat nyenengke aku gitu.
201	Peneliti	Respon keluarga bagaimana Ibu saat Ibu mau menjadi atlet? Apakah mungkin juga membantu?
	Subjek	Awalnya nggak mbak, Bapak ku kasian sama aku, wong pindah dari tempat tidur ke kursi aja nggak bisa. Kalau sekarang setelah jadi atlet bagaimana Bu? 1000 derajat berubah total. Kalau aku gak pulang itu ditanyain terus. Aku kan punya ibu tiri kan mbak, kalo dulu ibu tiri ini gak nggagas aku mbak, jadi dulu ibuk tiri ku ini kejem banget. Tapi kalau bapak nggak berubah, malah tambah kayak tambah bangga gitu.
206	Peneliti	Berarti Bapak mendukung penuh ya Bu termasuk saat sebelum menjadi atlet?
201	Subjek	Iya mbak, tapi Bapak tuh dulu pas aku mau jadi atlet itu awalnya kayak yang, udah dirumah aja gak usah kemana-mana, kasian gitu lho Mbak sama aku.
	Peneliti	Seberapa besar Bu pengaruh panahan ini untuk Ibu?
	Subjek	Pengaruhnya besar banget...besar banget, ya karna panahan aku hidupnya jadi lebih baik, bisa beli ini, bisa beli itu, pokoknya wah besar banget mbak. Dulunya tuh ah siapa aku.
	Peneliti	Apa saya yang menghambat Ibu T dalam mengatasi kesulitan?

209	Subjek	Apa ya Mbak...rasa minder itu tadiMbak.
	Peneliti	Bagaimana Ibu memaknai hidup sekarang setelah menjadi atlet?
	Subjek	Karna sekarang udah punya kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya jadi ya enak mbak, udah tertata. Yang dulu dulu itu bener-bener pelajaran banget. Untuk mencapai kesuksesan itu susah banget, apalagi kalo punya keterbatasan ini. Walaupun mental bener-bener capek tapi <i>Alhamdulillah</i> udah bisa terlewati gitulah masa-masa itu, lega sekarang mbak. Lega banget, sekarang tinggal pengen momongan udah itu aja.
219	Peneliti	Nggih Ibu, itu saya untuk wawancaranya, terima kasih untuk waktunya...semoga Ibu T diberi kesehatan, rezeki dan semoga cepat diberi momongan ya Bu.
	Subjek	Nggih Mbak Aamin...
223	Peneliti	Terima Kasih Ibu
	Subjek	Iya Mbak sama-sama

Lampiran 5: Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA**(W1S4)**

Nama : ST

Umur : 40

Alamat : Grobogan

No	Pelaku	Percakapan
1	Peneliti	Assalamu'alaikum Pak S, perkenalkan nama saya Praba Mulia mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Saya yang beberapa hari yang lalu <i>Whatsapp</i> Bapak untuk minta izin untuk wawancara. Saya izin minta waktunya sebentar gakpapa nggih Pak?
	Subjek	Iya Mbak gakpapa, silahkan.
7	Peneliti	Okee...emmm..saya mulai ya Pak ya wawancaranya ini
	Subjek	Iya Mbak moggo silahkan.
9	Peneliti	Pak S...boleh diceritakan bagaimana awalnya mengenai kondisi kaki Bapak saat itu?
	Subjek	Ini....kaki saya itu kena penyakit Mbak katanya...polio. Waktu itu gejalanya panas sempet masuk RS 1 minggu
13	Peneliti	Umur berapa Pak waktu itu?
	Subjek	Umur...kelas 6 Mbak. Jadi dulu itu kelas 6 SD itu awale i panas Mbak...trus tak bawa sekolah to..masuk sekolah..trus pulang sekolah tuh jatuh udah gak kuat itu kaki saya, jadi berjalan 3 langkah jatuh berjalan 3 langkah jatuh gitu..trus lama-lama tuh jadi gak bisa untuk berdiri.
19	Peneliti	Pada saat itu, saat dihadapkan kondisi kaki Bapak bagaimana respon Bapak?
	Subjek	Ya syok saya...kan pada saat itu kan saya masih kecil

		mbak, SD lho...trus saya mikirnya waktu itu kan itu cuma sementara aja. Ternyata permanen, ya stres saya. Mikirin wah nanti gimana ini kedepannya hidup ku, berantakan, gak bisa jalan to.
26	Peneliti	Karna dulu sempet <i>down</i> , stres, itu bagaimana cara Bapak untuk mengatasi stres itu?
	Subjek	Ya cuma sehari-hari di rumah, kalo keluar itu paling ya cuma di teras aja. Waktu itu saya ya nggak gimana-gimana Mbak, di rumaaahhh terus..yaa..mau keluar itu juga takut, jadi yaudah di rumah aja pikir saya....dari pada saya keluar trus nanti malah tambah stress.
33	Peneliti	Apakah tidak ada cara yang Bapak lakukan untuk membuat Bapak menjadi lebah baik? Supaya setidaknya tenang sedikit?
	Subjek	Ya paling cuma tidur Mbak, trus banyak melamun juga.
37	Peneliti	Apakah dengan tidur membuat Bapak menjadi sedikit lebih tenang?
	Subjek	Ya, lumayanlah Mbak.
40	Peneliti	Pernah berpikir mengenai bagaimana nanti tanggung jawab yang di bawa kedepannya?
	Subjek	Itu pas itu saya belum kepikiran Mbak tentang kedepannya gimana...ya mikirnya pada saat itu ya pikirnya cuma bisa berjalan lagi gitu.
45	Peneliti	Berpikir hanya sementara seperti itu maksudnya Pak?
	Subjek	He.em cuma sementara..jadi ya nggak itu, nggak kepikiran awalnya.
48	Peneliti	Trus setelah tau ternyata, maaf tidak bisa berjalan normal lagi gimana Pak?
	Subjek	Ya antara terima gak terima Mbak. Gak terima ne yaaa gimana ya...kok begini, berat Mbak, dulu saya juga pernah dapet diskriminasi kayak gitu.

53	Peneliti	Dapat diskriminasi gimana Pak contohnya?
	Subjek	Yaa...diejek, trus orang-orang tuh kalo sama saya beda gitu Mbak perlakuannya.
56	Peneliti	Lalu apa yang Bapak lakukan saat mendapatkan diskriminasi tersebut? Itu kan pasti membuat Bapak stres kan?
	Subjek	Ya saya mencoba untuk menghiraukannya Mbak, kalo dipikirin nanti saya jadi tambah kepikiran, malah tambah stres.
62	Peneliti	Apa yang melatarbelakangi Bapak untuk bangkit lagi dari keterpurukan, stress itu?
	Subjek	Ya saya pengen bahagia Mbak, saya pengen sukses.
65	Peneliti	Pernah merasa bersalah gak Pak atas keterbatasan ini, kayak menyalahkan diri sendiri gitu
	Subjek	Kalo itu sebenarnya ee..pemikiran saya waktu itu gini Mbak, pemikiran saya waktu itu kayak, ada salah apa gitu orang tua sampe saya harus merasakan seperti ini mau ngapain tuh jadi susah.
71	Peneliti	Rasa bersalah itu apakah muncul ketika mengalami kesulitan? Jadi kalau lagi mengalami kesulitan tuh rasa bersalah itu makin muncul?
	Subjek	Ho.o...makin muncul itu Mbak. Kan kadang saya di rumah sendiri...sedangkan orang tua kan jualan semua pada pergi kerja gitu lho..jadi ya saya suka kesusahan kalo sendiri.
78	Peneliti	Bagaimana cara untuk mengatasi rasa bersalah yang Bapak rasakan saat itu Pak?
	Subjek	Ya yang bisa saya lakuin ya cuma sabar Mbak...carane ya menerima keadaanlah.
82	Peneliti	Apakah Bapak pernah merasa bahwa keterbatasan ini menghancurkan hidup Bapak?

	Subjek	Nggak Mbak. Saya mikirnya gini... mungkin garisnya memang seperti ini... jadi saya ya mencoba untuk mengikhhlaskan gitu, yaa.. walaupun awalnya berat Mbak, berat banget... cuma ya mungkin memang garis kehidupannya seperti ini, makanya saya mencoba untuk ikhlas, dikasi kehidupan, insyaAllah saya jalani walaupun harus dari 0 saya akan mencoba untuk memperbaiki kehidupan saya supaya lebih baik kedepannya.. Karna saya gini Mbak, ya saya pengen bahagia, kalo saya gak bergerak, saya gak akan maju.
94	Peneliti	Apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi kesulitan agar tidak memperburuk kondisi Bapak pada saat itu?
	Subjek	Nah itu... waktu itu tahun 2000 kalo gak salah... saya kan masuk ini.. masuk RC ini di yang disana itu, dulu di sana saya ngambil keterampilan ukir, tapi saya di asrama waktu itu, jadi mulai bangkit lagi ya waktu di RC ini.
100	Peneliti	Berapa lama Bapak masuk di RC itu?
	Subjek	Jadi saya itu 2x di RC itu, pertama ambil 1 setengah tahun, belajar keterampilan ukir itu. Trus keluar, saya sempet apa.. ee ngelanjutin kerajinan itu. Trus saya masuk lagi ke RC.
105	Peneliti	Pernah berpikir berapa lama Bapak berpikir keterbatasan ini mengganggu kehidupan Bapak?
	Subjek	Ya sampe waktu saya di RC ini Mbak... karna kan saya sebelum di RC kan ya di rumah aja kan. Dulu tuh saya juga pernah ngamen. Sampe pas saya di RC baru mulai ada pandangan saya mau apa.
111	Peneliti	Apa yang membuat Bapak berkomitmen untuk terus keluar dari keterpurukan?
	Subjek	Yang bikin berkomitmen itu ya ini..hidupkan kedepannya gak tau bakal kayak gimana..sekarang masih bisa dilakuin

		<p>ya dilakuin, itu kan juga buat kebahagiaan sendiri to Mbak. Namanya orang stres itu kan pasti yo pengen bahagia gitu, pengen bisa ini bisa itu gitu. Bahkan sampe sekarang pun saya masih belum menyerah Mbak, saya masih mau menunjukkan yang terbaik sama semua orang, bahwa saya bisa berprestasi. Kalau dulu saya di rumah terus, sekarang saya sudah bisa kemana-mana bahkan bisa sambil memegang medali.</p>
123	Peneliti Subjek	<p>Apa harapan Bapak setelah mencapai tujuan hidup Pak? Kalau semuanya sudah tercapai...ee...terutama kebahagiaan ya Mbak, kebahagiaan dulu ibarate lahir batin dah gak yang sedih sedih terus tambah membaiklah gitu...itu...saya pengen punya mobil karna kan rumah dah punya.</p>
129	Peneliti Subjek	<p>Apakah ada kegiatan positif yang Bapak lakukan untuk membantu fokus Bapak dalam pengembangan diri Bapak? Ya saya cari kerja Mbak buah ngasah kemampuan, trus akhirnya waktu itu saya ikut rehabilitasi saya belajar ngukir, jadi ya saya sempet kerja itu. Bikin ukiran dari kayu tulisan Allah sama Muhammad trus saya jual.</p>
135	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana respon keluarga saat mengetahui kondisi Bapak mengenai kaki Bapak itu? Kaget Mbak, lebih kasihan sih sebenarnya sama saya, karna ya nggak bisa ngapa-ngapain. Dulu itu ya saya kan emang gak bantu orang tua jualan, karna ya kasian itu jadi disuruh di rumah...Bapak itu juga sedih waktu itu Mbak karna dulu kan apa apa di gendong sama Bapak..sekolah itu digendong sama Bapak, gitu.</p>
143	Peneliti Subjek	<p>Siapa yang mendukung Bapak pada saat Bapak memiliki keterbatasan? Keluarga Mbak...keluarga itu dulu suka ngasi semangat</p>

151	Peneliti Subjek	<p>gitu buat saya. Saya dulu juga waktu masuk olahraga sini itu saya bilang ke keluarga, ya mereka mendukung, katanya ya terserah kamu yang penting kamu niat ngejalaninya, nek misalkan dalane ning kono yo di jalani gitu.</p> <p>Seberapa besar Pak pengaruh panahan ini untuk kehidupan Bapak?</p> <p>Ya besar Mbak..saya itukan dari tahun 2007 ya itu dulu saya awalnya kan atletik dulu trus 2011 baru masuk panahan dan itu lumayan membantu buat saya buat gak stres, lebih percaya diri juga, karna kan disini kan saya juga ketemu sama orang-orang yang sama kayak saya gini keadaannya jadi udah gak yang begitu khawatir, jadi lebih enak, lebih santai gitulah sekarang menjalani hidup, udah gak minder lagi, karna ternyata banyak yang seperti saya.</p>
161	Peneliti Subjek	<p>Apa saja yang menghambat kesulitan Bapak dulu itu?</p> <p>Apa ya Mbak... lebih ke mental sih..sama ini kalo misalkan mau kemana-mana itu gak bisa..gak punya uang gitu Mbak, buat beli alat trus sama yang lainnya, dulu kan belum ada ini..belum pake kursi roda itu lho mbak, dan harganya juga ya gak murah. Ya namanya juga bukan orang yang berduit kan pasti mau apa apa juga bingung gitu susah, makanya saya cari kerja. Tapi kalo sekarang ini yaa paling...apa ya..jane gak begitu saya pikirkan sih Mbak, udah punya ini panahan ini alat kalo ada masalah ya udah dijalani sambil dipikir.</p>
172	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana Bapak memaknai hidup sekarang ini setelah menjadi Atlet?</p> <p>Memaknai... gimana yaa...yaa..hidup mengalir terus, untuk mencapai kesuksesan butuh kerja keras. Sudah sampai sekarang yaa dijalani...lagian juga kan udah nggak</p>

		yang bersedih bersedih lagi kayak dulu...saya sekarang yaudah hidup dengan terus menerus mbak mengikuti arus bagaimana, lebih santailah sekarang ini jalanannya karna banyak senengnya.
181	Peneliti	Baik Bapak, cukup sekian untuk wawancaranya, terima kasih untuk waktunya...semoga sehat selalu ya Pak, lancar juga rezekinya.
	Subjek	Iya Mbak terima kasih
185	Peneliti	Terima kasih Pak

Lampiran 6: Panduan Observasi

PANDUAN OBSERVASI

1. Gambaran umum *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia
2. Gambaran umum atlet panahan penyandang disabilitas
3. Jumlah Atlet panahan disabilitas
4. Kegiatan latihan Atlet panahan penyandang disabilitas
5. Daya juang atlet panahan penyandang disabilitas

*Lampiran 7: Hasil Observasi 1***OBSERVASI 1**

Tanggal : 1 Februari 2022

Observasi :

1. Gambaran umum *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia

Hasil

Peneliti datang ke kantor *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia yang berada di Jalan Ir. Sutami No.86 Pucangsawit, Jebres, Surakarta. Peneliti datang ke kantor untuk bertemu dengan pengurus dan menanyakan terkait NPC Indonesia yang bernaung sebagai organisasi olahraga resmi untuk para atlet penyandang disabilitas. Peneliti bertemu dengan Pak Suryo selaku Humas dan Media di kantor NPC Indonesia. Setelah itu Peneliti berbincang dengan Pak Suryo dan menanyakan terkait dengan atlet panahan penyandang disabilitas yang sampai saat ini masih aktif dan masih berlatih. Setelah berbincang dengan Pak Surya, kemudian Peneliti berpamitan untuk kembali ke rumah dan akan kembali lagi di hari berikutnya untuk bertemu dengan Pak Aris selaku pelatih dari atlet panahan disabilitas tersebut.

*Lampiran ke 8: Hasil Observasi 2***OBSERVASI 2**

Tanggal : 3 Februari 2022

Observasi :

1. Gambaran umum atlet panahan penyandang disabilitas
2. Jumlah atlet panahan penyandang disabilitas
3. Kegiatan latihan atlet penyandang disabilitas
4. Daya juang atlet penyandang disabilitas

Hasil

Peneliti datang ke Kantor NPC Inonesia pukul 8 pagi untuk menemui Pak Aris selaku pelatih atlet panahan untuk berbincang-bincang mengenai atlet panahan disabilitas. Peneliti menanyakan data jumlah atlet panahan disabilitas yang dibagi 2 kategori yakni nasional dan daerah masing-masing berjumlah 2 dan 7 atlet. Peneliti juga menanyakan kegiatan atlet selama latihan yang dalam seminggu ada 3 kali latihan.

Peneliti kemudian menanyakan sedikit tentang daya juang para atlet penyandang disabilitas kepada para pelatih ketika atlet berada di lapangan. Setelah itu Peneliti mengamati bagaimana latihan para atlet panahan tersebut. Setelah itu Pak Aris mengenalkan beberapa atlet kepada peneliti untuk memberitahu maksud dan tujuan Peneliti datang. Setelah berbincang-bincang sebentar dengan para atlet, Peneliti kemudian kembali untuk menemui Pak Aris untuk membuat janji dengan para atlet yang bersedia dijadikan subjek untuk melakukan wawancara penelitian skripsi. Setelahnya Peneliti berpamitan untuk kembali pulang.

Lampiran 9: Dokumentasi









